

Pappaseng Ragam Kearifan Lokal

Pappaseng Ragam Kearifan Lokal

Mengapa buku Local Wisdom penting untuk dibaca ?

- Buku Local Wisdom merupakan buku yang memberikan pemahaman budaya secara singkat, sederhana dan mudah untuk dipahami.
- Memperkenalkan beragam budaya Bugis dan Makassar yang semakin terkikis perkembangan teknologi.
- Memberikan gambaran tentang tahapan-tahapan pelaksanaan tradisi dan budaya, sehingga buku ini dapat menjadi pedoman dalam melestarikan budaya
- Buku Local Wisdom mengurai berbagai nilai-nilai tradisi, budaya yang perlu diinternalisasi masyarakat, sehingga nilai-nilai tersebut mampu menjadi identitas bangsa.
- Memberikan sudut pandang tentang integrasi agama dan budaya dalam kehidupan, sehingga menciptakan masyarakat

Pappaseng Ragam Kearifan Lokal

Pappaseng
Ragam Kearifan Lokal



Nurfadillah - A. Alifka Nurul Khumairah - Herawati - Nurul Hijrah - Lutpia - Akma Febriani - Alwin Danil Saputra - Anita - Awaluddin - Ayu Rahma - Dewi Sartika - Eka Purnama Sari - Fitriani - Lusiana - Nur Ainun - Nurhalisa - Nurhikma Yusuf - Putra Pratama Yasir - Syafni Wati Saputri - Wiwik - ST.
Mahdinar Muhseng

ISBN 978-623-6477-24-3



9 786236 477243

PAPPASENG RAGAM KEARIFAN LOKAL

**Nurfadillah , A. Alifka Nurul Khumairah, Herawati,
Nurul Hijrah, Lutpia, Akma Febriani, Alwin Danil Saputra,
Anita, Awaluddin, Ayu Rahma, Dewi Sartika, Eka Purnama Sari,
Fitriani, Lusiana, Nur Ainun, Nurhalisa, Nurhikma Yusuf,
Putra Pratama Yasir, Syafni Wati Saputri, Wiwik,
ST. Mahdinar Muhseng.**



**PAPPASENG
RAGAM KEARIFAN LOKAL**

Penulis : Nurfadillah , A. Alifka Nurul Khumairah,
Herawati, Nurul Hijrah, Lutpia, Akma Febriani,
Alwin Danil Saputra, Anita, Awaluddin, Ayu
Rahma, Dewi Sartika, Eka Purnama Sari,
Fitriani, Lusiana, Nur Ainun, Nurhalisa,
Nurhikma Yusuf, Putra Pratama Yasir, Syafni
Wati Saputri, Wiwik, ST. Mahdinar Muhseng.
Editor : Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I.
Desain Sampul : Rizal Fahmi AS
Tata Letak : Adam Akbar

ISBN : 978-623-6477-24-3

Diterbitkan oleh : **PUSTAKA AKSARA, 2021**

Redaksi:

Jl. Karangrejo Sawah IX nomor 17, Surabaya

Telp. 0858-0746-8047

Laman : www.pustakaaksara.co.id

Surel : info@pustakaaksara.co.id

Anggota IKAPI

Cetakan Pertama : 2021

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

PENGANTAR

Era teknologi membawa perubahan sosial yang semakin kompleks, teknologi mengubah perilaku sosial, budaya, hingga perilaku ekonomi. Hampir semua segi kehidupan dilakukan melalui teknologi. Masuknya teknologi di tengah masyarakat dapat menyebabkan shock culture, konflik budaya, hingga penyakit mental, berbagai paham radikalisme, hoax, hate speech menyebar melalui teknologi. Salah satu cara untuk mengurangi dampak dari difusi teknologi adalah enkulturasi tradisi, budaya atau local wisdom, sehingga menjadi identitas masyarakat.

Salah satu bentuk enkulturasi yang dilakukan oleh mahasiswa program studi Jurnalistik Islam IAIN Parepare adalah dengan menulis dan membuat buku tentang budaya, Prodi Jurnalistik Islam IAIN Parepare memiliki orientasi penguatan literacy digital, dimana salah satu skill yang harus dimiliki dalam penguatan literacy digital adalah culture skill.

Dengan hadirnya buku yang berjudul “Pappaseng Ragam Kearifan Lokal” semoga dapat berkontribusi pada pelestarian budaya bangsa dan negara Indonesia dan peningkatan giat literacy di kalangan mahasiswa dan remaja, sehingga mahasiswa dan remaja saat ini lebih fokus pada pengembangan budaya literacy dibandingkan dengan budaya lisan.

Sebagai Ketua Program Studi Jurnalistik Islam, sangat mengapresiasi karya mahasiswa yang merupakan karya yang kreatif, inovatif dan out of the box, karya yang dibuat mahasiswa mungkin masih memiliki banyak kekurangan, namun ini merupakan langkah konkret untuk mengembangkan generasi masa depan.

Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
Tradisi Menre' Bola	
Nurfadillah	1
Nilai Bela Negara dalam Budaya Sinrili'	
A.Alifka Nurul Khumairah	5
Budaya Mappatabe'	
Herawati.....	9
Tradisi Mappabotting	
Nurul Hijrah	14
Tradisi Mabbaca	
Lutpia	19
Tradisi Tumbuk Padi dan Maddoa	
Akma Febriani.....	22
Mattambung Bulung	
Alwin Danil Saputra.....	24
Tradisi Mappallili	
Anita	27
Adat Mappacci Suku Bugis	
Awaluddin.....	33
Macorang Tana dan Mapacakke	
Ayu Rahma	35
Budaya Silariang	
Dewi Sartika	37

Maccera' Bola	
Eka Purnama Sari.....	42
Tradisi Ma' baca	
Fitriani.....	44
Tradisi Barzanji	
Lusiana	47
Tradisi Patang Pulona	
Nur Ainun.....	51
Tradisi Menre Bola	
Nurhalisa.....	55
Budaya Sayyang Pattu'du dan Kottau serta Musik Pa'rawana	
Nurhikma Yusuf.....	60
Budaya Mappadandang	
Putra Pratama Yasir	65
Tradisi Maccera Manurung	
Syafni Wati Saputri	69
Tradisi Mekaju	
Wiwik.....	72
Budaya Patrol "Mattudda subuh"	
ST. Mahdinar Muhseng.....	77

PAPPASENG RAGAM KEARIFAN LOKAL

**Nurfadillah , A. Alifka Nurul Khumairah, Herawati,
Nurul Hijrah, Lutpia, Akma Febriani, Alwin Danil Saputra,
Anita, Awaluddin, Ayu Rahma, Dewi Sartika, Eka Purnama Sari,
Fitriani, Lusiana, Nur Ainun, Nurhalisa, Nurhikma Yusuf,
Putra Pratama Yasir, Syafni Wati Saputri, Wiwik,
ST. Mahdinar Muhseng.**

Tradisi Menre' Bola

Tradisi menre' bola merupakan ritual adat untuk memasuki rumah baru, ritual ini dilaksanakan sebagai pengungkapan rasa syukur kepada sang pencipta. Masyarakat Bugis memiliki serangkaian adat yang dilakukan jika ingin membangun rumah atau pindah ke rumah baru. Mulai dari mempersiapkan bahan bangunan, ketika rumah akan dibangun dan ketika rumah tersebut siap untuk dihuni semua memiliki rangkaian adatnya sendiri.

Tradisi menre' bola tersebut di respon baik oleh masyarakat Bugis sehingga banyak yang melestarikan tradisi tersebut, tidak sedikit juga masyarakat Bugis yang tinggal di perantauan dan membangun rumah di sana mereka tetap melakukan tradisi tersebut walaupun bukan di tanah Bugis. Tradisi menre' bola ini memiliki unsur Islam yang dimana sebelum memasuki rumah baru akan ada orang yang azan di sana juga melakukan barazanji dengan senantiasa bersalawat kepada Nabi juga sebagai rasa syukur atas berkat dan rahmat Allah SWT.

Tujuan dari tradisi menre' bola tersebut agar senantiasa Allah SWT merestui dan sebagai wujud permohonan supaya rumah baru yang telah selesai dibangun tersebut senantiasa dilindungi, dan dijauhkan dari segala pengaruh roh jahat serta diberkahi dalam menempati rumah tersebut.

Masyarakat Bugis-Makassar masih terus melestarikan tradisi khususnya menre' bola baru sehingga tradisi tersebut melekat dan dijunjung tinggi dan juga dipertahankan sampai saat ini. Adapun menre bola berasal dari bahasa Bugis-Makassar, menre' yang berarti "naik" dan bola yang artinya "rumah", jadi dapat dikatakan bahwa tradisi menre' bola ialah sebuah upacara adat Bugis saat hendak memasuki rumah baru oleh sang pemilik rumah serta keluarganya.

Tradisi menre' bola baru merupakan adat yang dibawa oleh nenek moyang yang diwariskan secara turun menurun dan masih dilestarikan sampai sekarang ini. Jika seseorang yang hendak memasuki rumah baru tetapi tidak melakukan tradisi menre' bola baru akan ada rasa bersalah dan rugi yang mengganjal, karena dalam tradisi ini adalah sebagai bentuk meminta perlindungan dan

keselamatan dalam menempati rumah baru tersebut nantinya. Yang dimana akan dilakukan ma' baca doa salama juga barazanji yang berisikan sholawat dan doa-doa di dalamnya.

Dalam melaksanakan suatu acara masyarakat Bugis biasanya mencari waktu yang baik menurut ketentuan adat Bugis, pemilihan waktu yang baik sangat penting agar mendapat hasil yang baik. Memperhatikan hari dan waktu yang baik atau buruk biasanya dilakukan di Sulawesi-selatan untuk kegiatan-kegiatan seperti perjalanan, pernikahan, atau tahapan dalam membangun rumah. Upacara menre' bola biasanya dilaksanakan pada hari yang telah ditentukan oleh tuan rumah, dan akan dipimpin oleh panrita bola atau sanro bola. Ritual adat dilakukan oleh tuan rumah sebagai kepala keluarga dan dibantu oleh istrinya. Tradisi ini disaksikan oleh keluarga besar serta orang-orang yang ada di sekitar lingkungan tersebut.

Makarawa bola artinya memegang, mengerjakan dan membuat peralatan rumah yang telah direncanakan sebelumnya. Waktu pelaksanaannya sesuai dengan hari baik yang telah ditentukan dan tempatnya dilaksanakan di tempat di mana bahan tersebut di kerjakan oleh tukang, hal ini bertujuan untuk memohon restu kepada Allah SWT agar diberi perlindungan dan keselamatan dalam menyelesaikan rumah yang akan dibangun. Sebelum melasanakan upacara adat tersebut terlebih dahulu dipersiapkan bahan-bahan yang diperlukan.

Adat selanjutnya yaitu mappatettong bola yang dilakukan di tempat rumah itu dibangun, sehari sebelum pembangunan rumah baru pada malam hari dilakukan pembacaan barazanji dan kadang juga ada pakkacapi. Setelah rumah tersebut selesai dibangun dan siap untuk ditinggali maka dilaksanakanlah tradisi menre' bola baru yang merupakan upacara adat yang dilaksanakan masyarakat Bugis dalam rangka memasuki rumah baru. Dengan harapan penghuni rumah selalu diberi perlindungan dan keselamatan. Selain itu, upacara ini sebagai pemberitahuan kepada sanak keluarga dan tetangga bahwa rumah yang dibangun sudah selesai.

Sebelum melaksanakan tradisi tersebut ada beberapa hal yang perlu dilakukan dan dipersiapkan oleh tuan rumah yang melakukan musyawarah dengan kerabat, panrita bola, dan panre bola. Setelah itu maka akan ditentukan hari yang baik berdasarkan kepercayaan masyarakat Bugis Pinrang. Hingga bahan-bahan yang diperlukan dalam melaksanakan adat tersebut.

Tiga hari sebelum pelaksanaan tradisi menre' bola baru, disiapkan perlengkapan alat-alat seperti pattapi, saji, sanru', pakkerr' dan semua benda yang tidak akan rusak hingga pelaksanaan upacara adat. Pada saat hari H atau hari pelaksanaannya dilakukan di possi' bola yang baru selesai dibangun. Possi' bola ditentukan oleh panrita bola dan di bungkus menggunakan kain putih, di sanalah yang akan menjadi pusat dari ritual adat tersebut.

Adapun ritual yang dilakukan pemilik rumah beserta keluarganya yang akan tinggal di rumah tersebut melakukan ritual mengelilingi rumah dengan bimbingan panrita bola. Prosesi ini dilakukan dari depan tangga rumah hingga mengelilingi rumah seperti melakukan tawaf, panrita bola akan membacakan shalawat di setiap sudut rumah dan setelahnya membaca doa keselamatan dunia dan akhirat.

Untuk persyaratan dalam tradisi menre' bola baru ini pasti bermacam-macam tergantung kesanggupan atau ekonomi dari pemilik rumah. Apabila dapat memotong sapi atau kambing untuk memberi makan masyarakat yang datang pasti akan lebih baik, tetapi jika hanya mampu untuk memotong ayam juga tidak jadi masalah karena yang terpenting itu dapat melaksanakan tradisi itu sendiri.

Tradisi yang ada pada setiap daerah berbeda-beda, setiap suku yang berbeda dan kebiasaan yang berbeda pula, bahkan di suku Bugis tradisi dan adat istiadat tidak semua sama. Tetapi perbedaan tersebut bukanlah hal yang harus di perebutkan, karna setiap orang mempunyai kebiasaan yang tidak bisa di salahkan selama tidak melanggar norma-norma yang ada.

Pengenalan budaya harus dilakukan sejak dini agar nantinya dapat terus dilestarikan dan menjadi warisan turun temurun untuk

generasi selanjutnya. Seperti halnya tradisi yang masih sangat sering dan bahkan selalu dilakukan oleh masyarakat Bugis yaitu menre' bola baru yang merupakan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu. Begitu pun dengan tradisi-tradisi lain yang masih sangat terjaga hingga saat ini.

Setiap tradisi memiliki nilai-nilai dalam kehidupan manusia itu sendiri, dari banyaknya faktor yang membentuk hingga menjadi kepercayaan yang dilaksanakan dan diwariskan. Setiap orang berbeda sehingga harus selalu berusaha menerima perbedaan dan menghargai perbedaan tersebut.



Nilai Bela Negara dalam Budaya *Sinrili'*

Dengan kemajuan zaman saat ini, bukan hal yang baru lagi mendengar beberapa budaya menjadi hampir punah atau bahkan sudah punah. Perubahan budaya merupakan suatu hal yang cukup sulit untuk dikendalikan, manusia terus berubah, zaman terus berkembang, dan wacana mengenai pelestarian budaya hanya akan terus menjadi wacana.

Perubahan suatu kebudayaan juga dipengaruhi dari kurangnya kesadaran masyarakat, mereka memilih untuk melaksanakan sesuatu yang lebih praktis sesuai perkembangan zaman dan juga sesuatu yang dianggap lebih keren, padahal ada begitu banyak kebudayaan Indonesia yang juga tak kalah keren.

Dilansir dari kompasiana.com, budaya selalu berkembang dan berubah seiring berjalannya waktu. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti, kita sebagai manusia berhubungan secara langsung maupun tidak langsung antar daerah atau wilayah. Saat ini, perkembangan teknologi dapat dengan mudah saling mempengaruhi antara satu budaya dengan budaya lain. Manusia selalu berkembang sehingga menghasilkan perubahan cara hidup, dan sebagainya sehingga memberikan pengaruh pada perubahan budaya, dan terjadinya perubahan lingkungan yang lumayan ekstrim. (kompasiana.com, 2021)

Lunturnya suatu budaya dapat mengakibatkan terpuruknya kesenian tradisional, hilangnya ciri khas suatu daerah, generasi selanjutnya tidak mengetahui mengenai kebudayaannya sendiri, atau bahkan dapat diambil dan diakui oleh Negara lain sebagai keseniannya, salah satu contohnya adalah kebudayaan *sinrilli'* di suku Bugis-Makassar.

Sinrilli' merupakan cerita yang dibawakan secara puitis dan berirama serta dimainkan oleh seorang yang ahli atau juru cerita yang dinamakan *pasinrilli'*. Dalam penyampaian *sinrilli'*, *pasinrilli'* menggunakan alat musik kesok-kesok sebagai pengiringnya. *Sinrilli'* merupakan tradisi pembacaan lisan dalam khasanah kebudayaan etnis masyarakat Makassar yang hingga sekarang ini masih tetap ada, namun perkembangan dianggap sangat lambat.

Menurut Mangemba (dalam Bahrum dan Indri Lewa, 1996:21) Pada mulanya *sinrili'* dikenal dengan istilah kesok-kesok atau kerek-kerek gallang. Kesok-kesok adalah sejenis rebab dengan

dua dawai yang digesek. Dawai itu biasanya menggunakan dawai biola, tetapi adakalanya menggunakan kawat (kabel) telepon. Adapun alat yang digunakan untuk menggeseknya terbuat dari bulu ekor kuda. (berandasulsel.com, 2021)

Adapun penggunaan alat musik selain untuk menabuh kemeriahan, juga merupakan cara untuk menutupi kesalahan jika pembaca atau *passinrilli'* (orang yang melakukan *sinrilli'*) salah dalam membawakan cerita. Irama kesok-kesok yang dimainkan haruslah sesuai dengan cerita yang sedang dibawakan.

Pada zaman dulu, seorang *passinrilli'* mendapatkan hak yang istimewa dalam kehidupan sosialnya, baik berupa materi (seperti pemberian sebidang sawah dari penguasa setempat), maupun yang berwujud immaterial, misalnya pengakuan dari masyarakat sebagai seorang yang ahli di bidangnya.

Sinrilli' sangat digemari dan masih hidup di tengah-tengah masyarakat yang berbahasa Makassar di Sulawesi-Selatan. Menurut Arief dan Zainuddin Hakim (1993:2). Isi cerita *sinrili'* beragam, mulai dari pelukisan suka duka dalam menghadapi tantangan kehidupan, percintaan, kesetiaan dan kejujuran, perjuangan melawan penjajah, sampai pada kepahlawanan seorang tokoh. (berandasulsel.com, 2021)

Sinrilli' dalam upacara adat perkawinan pada suku makassar dan Bugis, merupakan bagian pelengkap dari sekian banyak tata cara adat perkawinan yang ada dan pada khususnya sebagai bentuk seni pertunjukan, *sinrilik* penyajiannya dimainkan pada saat korontigi atau malam pacar (mensucikan diri). (Mukhsin Putra Hafid, 2012)

Untuk *sinrilli'* yang berupa pertunjukan kepada khalayak ramai yang mana pendengarnya datang dari berbagai etnis yang kurang memahami arti dan penggunaan bahasa daerah setempat, maka dibutuhkan satu atau dua orang komentator yang akan memberi penjelasan mengenai cerita yang disampaikan oleh *passinrilli'*.

Biasanya setelah melantunkan beberapa bait lirik dari cerita yang dibawakan, seorang *passinrilik* akan memberi jeda sejenak. Pada waktu jeda inilah komentator akan menyampaikan isi atau kandungan cerita yang dibawakan oleh *passinrili'*. Demikian seterusnya hingga pertunjukan tersebut selesai.

Sinrilli' digunakan sebagai sarana pendidikan budi pekerti dan menjadi alat untuk menanamkan patriotisme dan bela negara yang disisipkan dalam cerita sinrilli'. Sekarang, sinrilli' dipentaskan lebih bertujuan dalam melestarikan budaya Makassar yang umumnya dibawakan pada saat pesta perkawinan, Khitanan, pesta rakyat sehabis panen dan Khataman. (berandasulsel.com, 2021)

Beberapa cerita sinrilli' terkenal yaitu sinrili' Kappalak Tallumbatua, sinriliq I Manakku, sinriliq I Maqdi Daeng ri Makka, tetapi diantara Sinrili' yang paling populer adalah sinrilli' kisah cinta Datu Museng dan Maipa Deapati

Sinrilli' kisah Datu Museng dan Maipa Deapati awalnya dituturkan sebagai cerita lisan rakyat di Makassar pada abad 17 M dan berkembang di masyarakat hingga pada tahun 1860 oleh Dr BF Matthes, seorang Belanda pecinta budaya Makassar yang membukukan sinrilli' kisah Datu Museng dan Maipa Deapati. Beliau mentranskripsi dan menterjemahkan ke dalam bahasa Belanda yang dimuat ke dalam buku antologi cerita Makassar Makassaarsche Chrestomathie yang berjudul Datoe Moese'ng.

Perkembangan selanjutnya dibuat dalam bentuk novel roman oleh Verdy R Baso tahun 1967, dan mulai dipentaskan sebagai sebuah naskah drama pada tahun 1975 oleh Kelompok Studi Teater Tambora. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republika Indonesia melalui Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya menetapkan Sinrilli' sebagai karya budaya yang telah didaftarkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Nasional Indonesia sejak tahun 2013. (wikipedia.com, 2021)

Kebudayaan sinrilli' kini sudah sangat pudar, sudah sangat jarang dilakukan oleh masyarakat modern, saat ini memang masih terdapat beberapa sanggar tari, tetapi tidak banyak yang mempelajari sinrilli', kebanyakan mempelajari tari-tarian tradisional dan beberapa alat musik.

Pengenalan tentang budaya seharusnya dilakukan sejak masih kecil kepada generasi berikutnya, seperti melakukan pertunjukan atau sekedar menjelaskannya, karena saat ini sudah sangat jarang generasi milenial yang mengetahui tentang sinrilli', sanggar-sanggar tari sudah sangat jarang atau bahkan hampir tidak ada yang mengajarkan sinrilli' kepada muridnya.

Cara mengenalkan budaya juga dapat dilakukan dengan keadaan modern saat ini, seperti mencari di internet berbagai

kebudayaan, untuk mengetahui asal usulnya, sejarahnya, dan bagaimana bentuk kebudayaan tersebut, atau dapat melihat di youtube bagaimana bentuk kebudayaan tersebut.

Pemerintah atau pejabat setempat juga dapat melakukan festival kebudayaan, atau mungkin festival *sinrilli'* itu sendiri, guna untuk lebih mengenalkan budaya *sinrilli'* kepada generasi muda, yang mana juga dapat menarik minat mereka untuk mempelajari *sinrilli'*. Pengenalan ini juga dapat dilakukan kepada para turis atau orang-orang yang berlibur, mengingat bahwa kota Makassar ramai pengunjung.



Budaya Mappatabe'

Generasi muda saat ini sangat kekurangan dalam hal kesopanan, seperti dalam hal tingkah laku, cara berbicara dan akhlaknya. Bila dipandang dari sudut anak sekolah, bisa dilihat banyak siswa yang tidak menghormati guru bahkan orang tuanya sendiri, perkelahian antar pelajar seperti tawuran, mengucilkan teman, karena perbedaan suku, agama, bahkan bisa sampai terjadinya kasus bullying. Itu semua bisa terjadi akibat kurangnya pemahaman agama, moral, atau bahkan tidak tahu bagaimana perilaku kesopanan dan penghormatan kepada orang lain.

"Kepala Bidang Penghayatan dan Pengarahan Imtaq Kemenpora RI, Nur Chairiyah mengatakan, berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), angka tawuran di Indonesia kian meningkat dan naik 1,5 persen. Pada 2017, angka tawuran sebanyak 12,9 persen. Namun di sepanjang 2018 lalu, naik menjadi 14 persen." (Muchsini, SURYA.co.id, 2019)

"Tingkat bullying di Indonesia, dari 41 persen Murid Indonesia Alami "Bully", Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima setidaknya 37.381 laporan perundungan dalam kurun waktu 2011 hingga 2019. Dari jumlah tersebut, sebanyak 2.473 kasus disinyalir terjadi di dunia pendidikan." (Ayunda Pininta Kasih, Kompas.com, 2021)

Zaman saat ini orang-orang cenderung tidak memperdulikan dan tidak mau tahu akan perasaan orang lain dan fokus pada dirinya sendiri. Banyak orang yang berpendapat bahwa anak muda sekarang sangat kasar dalam berbicara dan tidak sopan.

"Menurut psikiater asal Inggris Dr Clive Sherlock, saat ini generasi muda kian egois dan kurang menghormati orang lain. Dalam pandangannya, hal ini akibat gaya hidup, sibuk dengan diri sendiri, dan enggan memikirkan perasaan orang lain." (Hasyim Kebumen, 2013)

Dahulu Indonesia dikenal sebagai negara dengan nilai kesopanan masyarakatnya yang terkenal hingga mancanegara. Namun, nyatanya zaman sudah berubah dan banyak remaja yang

mulai terlihat kurang menjaga tata kramanya baik terhadap orang tua, orang lain yang lebih tua bahkan yang lebih mudah.

Contohnya seperti budaya mappatabe' dalam suku Bugis yang secara umum dikenal dalam bahasa Indonesia dengan kata "permisi" ketika lewat di depan orang yang lebih tua sebagai bentuk kesopanan dan penghormatan. Realita yang ada saat ini, budaya mappatabe' perlahan-lahan mulai luntur khususnya pada kalangan anak-anak dan remaja. Mereka tidak lagi memiliki sikap tabe' dalam dirinya, mereka tidak lagi menghargai orang yang lebih tua, mereka melewati tanpa permisi bahkan kepada orang tua mereka sendiri.

Budaya mappatabe' merupakan budaya yang sudah ada sejak zaman dulu di suku Bugis dan merupakan salah satu budaya yang masih terjaga hingga saat ini. Budaya ini merupakan salah satu bentuk penghormatan atau sopan santun dari yang muda kepada yang lebih tua dan telah diwariskan secara turun temurun hingga saat ini. Salah satu contoh budaya mappatabe' seperti ketika seorang anak lewat di depan orang tuanya sambil merendahkan badan, menurunkan satu tangan ibaratnya sebagai sekat antara kita dengan orang tua, sebagai simbol penghormatan, ketaatan pada saat kita berjalan di dekatnya, dan biasanya juga ketika lewat disertai dengan ucapan tabe', sebagai permintaan maaf dan sikap tunduk pada orang tua.

Tabe' yang artinya dalam bahasa Indonesia yaitu permisi, merupakan budaya yang sangat indah diwariskan oleh leluhur, yakni mengandung sopan santun yang tidak hanya melalui ucapan tetapi juga disertai dengan gerakan. Budaya ini sangatlah penting untuk tetap dijaga, karena sebelumnya tidak hanya diperuntukkan kepada yang muda melakukan kepada yang lebih tua tetapi juga sebaliknya. Sejak dahulu dalam masyarakat Bugis, hubungan kekerabatan merupakan aspek paling penting atau yang paling utama, sehingga harus saling menghormati untuk menjaga hubungan agar tetap memperlakukan rasa persaudaraan dan mencegah banyaknya keributan serta pertengkaran.

Budaya mappatabe' memberikan makna saling menghormati satu sama lain antara yang muda dengan orang yang lebih tua atau bisa juga antar sebaya. Sekilas budaya mappatabe terlihat mudah, namun realitasnya hal ini sangat penting dalam tata krama masyarakat di daerah Sulawesi-Selatan khususnya pada masyarakat suku Bugis dan Makassar.

Dalam agama Islam mappatabe dapat diartikan sebagai akhlak, dan akhlak dapat diartikan sebagai bentuk perbuatan dan tingkah laku manusia dan menjadi suatu spontanitas, karena telah menjadi kebiasaan dalam bersosialisasi di tengah masyarakat. Kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat yang berlangsung lama dan secara turun-temurun diwariskan. Di dalam Al-Qur'an sendiri banyak sekali ayat yang membahas tentang menjaga akhlak yang baik, salah satunya yaitu;

Q.S. Al-Isra' ayat 37 artinya: "Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung".

Q.S. An-Nahl ayat 90 artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran".

Bisa diartikan bahwa ajaran agama Islam kita sangat dituntut untuk saling menghormati, sopan santun sesama manusia, apalagi kepada orang yang lebih tua dan itu selaras dengan makna yang terkandung dalam budaya mappatabe'. Bisa dikatakan bahwa Islam sangat berhubungan atau sejalan dengan budaya mappatabe', karena budaya mappatabe juga mengajarkan saling menghormati dan sopan santun.

Budaya mappatabe sangat berperan penting dalam pembentukan karakter moral anak dalam sikap sopan santun dan saling menghormati sebab, mappatabe' merupakan sikap yang akan membentuk karakter anak-anak dan generasi muda agar terciptanya nilai-nilai bangsa yang saling menghargai dan menghormati apalagi terhadap orang tua.

Memperkenalkan budaya ini bisa dilakukan sejak masa kanak-kanak, agar sikap ini terus terjaga hingga dewasa. Peran orang tua sangat berpengaruh untuk mengajarkan kepada anaknya tentang pentingnya hal ini untuk dilakukan, karena mappatabe kaya akan nilai baik itu nilai sosial maupun nilai Islam.

Seseorang perlu mengetahui terlebih dahulu makna apa yang terkandung dalam budaya mappatabe' sehingga akan lebih mudah untuk menerapkannya dalam kehidupan sosial masyarakat. Tradisi mappatabe tidak hanya diajarkan di lingkungan keluarga, tetapi di lingkungan sosial pun harus diterapkan seperti sekolah, lingkungan masyarakat dan lembaga lain.

Dan agar budaya mappatabe ini tetap dilestarikan diperlukan kerja sama antara masyarakat, dengan pemerintah daerah agar menerapkan di dalam lembaga-lembaga atau pranata sosial sehingga tradisi ini masih bertahan hingga masa mendatang nanti. Sehingga generasi-generasi berikutnya masih bisa mengenal dan memegang budaya ini sebagai bentuk kesopanan dan menjunjung tinggi nilai budaya yang ditinggalkan sejak zaman dulu.

Dikatakan sangat penting dalam pembentukan nilai dan moral, melihat situasi yang ada saat ini banyaknya orang yang cenderung mengabaikan atau bahkan tidak mengetahui bagaimana cara mengekspresikan kesopanan dan cara menjaga tingkah laku di depan orang lain. Sebab itulah perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak agar memahami bentuk kesopanan tersebut, terutama dalam hal seperti budaya Mappatabe' yakni kesopanan pada orang yang lebih tua dari pada kita.

Bisa dibayangkan apabila budaya tabe' diterapkan dalam masyarakat maka bisa dipastikan tidak ada lagi egosentris yang akan memicu konflik, seperti tawuran pelajar, dan bila dikerucutkan ke wilayah di lingkungan sekolah mengenal budaya tabe' ini akan mengajarkan berperilaku sopan kepada guru dan tidak saling mengganggu.



'Hanya Kamu Yang
Mampu Menyelamatkan
Dirimu Sendiri Dari
Kemalasan.'

-Herawati

Tradisi Mappabotting

Mappabotting dari bahasa Bugis yaitu acara pernikahan yang di gelar untuk menyatukan kedua insan agar membangun rumah tangga yang baik. (Cafeberita.com) mengatakan bahwa “Dalam adat Bugis setiap anak perempuan dan laki-laki diharapkan bisa mendapatkan jodoh dari lingkungan keluarganya agar mempererat hubungan antar keluarga”. Yang jadi permasalahan laki-laki Bugis untuk melamar adalah uang panai. Dalam situs kompas.com uang panai atau uang belanja untuk perempuan Bugis yang ingin diberikan merupakan tradisi dari suku Bugis Makassar Sulawesi-selatan. Namun dengan uang panai biasanya menjadi beban bagi laki-laki Bugis untuk melamar perempuan idamannya. Mengapa uang panai atau uang belanja mahal? Zaman dahulu orang tua melihat keseriusan laki-laki pada anaknya dengan berusaha memberikan uang panai untuk perempuannya.

Dalam situs (Detik.news.com) dampak mahalnya uang panai dapat menyebabkan terjadinya kawin lari hingga bunuh diri. Dengan mahalnya uang panai, yang sangat wajib untuk diberikan kepada calon istri biasanya laki-laki kesulitan untuk melalukan proses lamaran. Kejadian yang terjadi di Jeneponto, seorang gadis yang tewas setelah melakukan aksi bunuh diri karena laki-laki pujaan hatinya tidak bisa memenuhi nominal uang panai yang diminta keluarga perempuan. Dengan masalah tersebut laki-laki akan mencari cara apa pun untuk menikah pujaan hatinya, ada lagi dengan cara kawin lari, itulah sebenarnya yang dilakukan pasangan di Jeneponto.

Tetapi ada juga seorang lelaki Bugis yang melamar pujaan hatinya dengan uang panai yang dinilai sangat tinggi, beritanya bersumber dari (Liputan6.com) seorang gadis berumur 16 tahun asal Pinrang dilamar oleh pengusaha Makassar berusia 45 tahun. Pengusaha tersebut melamar kekasihnya dengan uang tunai sebesar Rp300.777.000 dan rumah mewah, serta satu set berlian senilai Rp3 miliar.

Dalam buku Iqbal Ardianto dengan judul “Makkunrai” mengatakan bahwa rangkaian acara pernikahan tradisional dianggap rumit dan banyak prosesnya menyebabkan calon pengantin di zaman sekarang memilih mengadakan acara pernikahannya dengan modern, padahal pernikahan secara tradisional itu sangat menjadi kepuasan diri kita sendiri, karena itu merupakan ritual dari turun temurun keluarga kita. Proses pernikahan adat merupakan hal yang sakral, beberapa ritual yang dijalankan mempunyai makna dan doa yang berdeda-beda.

Adat suku Bugis dalam buku Iqbal Ardianto dengan Judul “Makkunrai”, ada beberapa tahapan yang dilakukan acara pernikahan yakni:

Mappasau botting artinya merawat pengantin merupakan ritual awal dari acara pernikahan, ritual ini berlangsung selama 3 hari sebelum hari akadnya. Selama tiga hari itu calon pengantin harus merawat dirinya dengan mandi uap, menggunakan bedak lotong yang terbuat dari beras ketan, asam Jawa, jeruk nipis dan cemme passing yang artinya mandi tolak balak untuk meminta perlindungan Tuhan.

Mappanre temme merupakan tradisi Bugis dalam keyakinan Islam, untuk calon pengantin yang sudah tamat dalam membaca al-Quran dan sudah lancar membaca al-Quran, acara ini dilakukan pada sore hari sebelum acara pernikahan diadakan acara Mappanre temme (Khatam Al-Quran) dan barzanji yang dipimpin seorang imam.

Mappacci bertujuan untuk mensucikan diri dari kedua calon pengantin dari hal-hal yang tidak baik, ritual ini dilaksanakan pada malam menjelang pernikahan. Calon pengantin akan duduk di pelaminan yang di depannya disusun perlengkapan-perengkapan yaitu, bantal sebagai simbol penghormatan, tujuh sarung sutera sebagai simbol harga diri, selembur pucuk daun pisang sebagai simbol kehidupan yang berkesinambungan, tujuh sampai sembilan daun nangka sebagai simbol harapan, sepiring padi yang disangrai sebagai simbol perkembangan baik, sebatang lilin yang menyala sebagai simbol penerangan, daun pacar sebagai simbol kebersihan, dan bekkeng (tempat logam untuk daun pacci) sebagai simbol

persatuan pengantin. Kemudian setelah perlengkapan itu tersedia, satu persatu keluarga, kerabat dan tamu-tamu mengusapkan daun pacar ketangan pengantin.

Mappenre Botting adalah mengantar mempelai laki-laki ke rumah mempelai perempuan, diantar tanpa membawa kedua orang tua tetapi biasanya diantar oleh indo botting (inang pengantin), dan passeppi (pendamping mempelai) dengan membawa Erang-erang. Erang-erang ini merupakan seserahan untuk mempelai perempuan yang dijadikan sebagai terdapat perhiasan, make up, pakaian, peralatan salad dan kebutuhan perempuan lainnya.

Madduppa Botting atau penyambutan mempelai laki-laki yang dilakukan oleh dua remaja penyambut (perempuan dan laki-laki), dua orang pakkusu-kusu (perempuan yang sudah menikah), dua orang pallipa sabbe (orang tua setengah baya sebagai wakil orang tua mempelai wanita) dan seorang wanita penebar wenno (beras melati).

Mappasikarawa merupakan sentuhan pertama untuk pengantin sesudah ijab kabul, mempelai laki-laki akan mendatangi kamar mempelai perempuan untuk melakukan hal tersebut dan disaksikan kerabat-kerabatnya atau yang dipercayai oleh penghulu. Awalnya laki-laki menyentuh tangan istrinya dengan ibu jari, kemudian tangan laki-laki mengarah ke wajah istrinya, lalu dada di bawa leher istrinya kemudian mencium dahi istri, dan yang terakhir perempuan akan mencium tangan suaminya

Mapparola merupakan kunjungan balasan mempelai perempuan ke rumah mempelai laki-laki dengan iringan-iringannya, mempelai wanita membawa sarung tenun sebagai hadiah pernikahan untuk keluarga mempelai laki-laki.

Mallukka Botting merupakan kedua pengantin menanggalkan busana pengantinnya dan setelah itu pengantin laki-laki memakai celana hitam, kemeja putih dan kopia, sedangkan pengantin perempuan menggunakan celana panjang atau rok, kebaya dan memakai kerudung. Kemudian pengantin pria dililitkan sarung sutera sebanyak tujuh lembar kemudian akan dilepaskan satu persatu. Sarung tersebut akan dilemparkan kepada

gadis-gadis di sekitarnya, hal ini diyakinkan orang Bugis, yang terkena sarung tersebut harus segera mencari jodoh.

Sehari setelah acara pernikahan, kedua pengantin bersama keluarga melakukan ziarah kubur ke makam leluhur bertujuan untuk bentuk penghormatan dan syukur atas pernikahannya dan mendoakan leluhurnya tersebut.

Dengan penutupan proses acara pernikahan, yang dilakukan adalah masitta beseng yaitu keluarga kedua pengantin bertemu di rumah pengantin perempuan, kegiatan ini untuk membangun tali silaturahmi antara kedua keluarga.

Itulah tadi beberapa rangkaian acara pernikahan yang wajib dilakukan oleh suku Bugis. Tapi di zaman sekarang sudah jarang melakukan rangkaian tersebut, yang sering dilakukan di zaman sekarang adalah Mappanre Temme, Mappacci, Mappenre Botting, Mappasikarawa, Mapparola, padahal dengan keseluruhan proses acara pernikahan tradisional tersebut bisa menjadi kepuasan kita sendiri karena sudah dilakukan oleh keluarga kita.

Dalam acara pernikahan adat Bugis dalam masalah uang panai adalah satu-satunya dari keluarga mempelai wanita. Dalam artikel Reski Daeng dengan judul "Tradisi Uang Panai' Sebagai Budaya Bugis" Sebaiknya dalam penentuan besaran nominal uang panai ada yang menjadi penengah untuk mencari solusi, sebab pihak keluarga perempuan pasti ingin jumlah yang besar dalam penentuan uang panai' yang harus di bawa oleh pihak keluarga calon mempelai laki laki, sebaliknya pihak keluarga laki-laki menginginkan doi' mendre' yang murah. Tetapi solusi yang terbaik keluarga calon mempelai wanita harus melihat kondisi ekonomi dari pihak calon mempelai pria, apakah mampu atau tidak membawakan jumlah nominal uang Panai' sesuai permintaan.



**"JIKA ORANG-ORANG INGIN
MENJATUHKANMU
PERCAYALAH KAMU
BERADA DI ATAS MEREKA"**

Tradisi Mabbaca

Masyarakat Bugis percaya apabila melangsungkan suatu acara dan tidak melaksanakan yang namanya ma' baca, maka arwah para nenek moyang yang telah meninggal akan “menunggu” dan merasa sudah tidak diingat lagi oleh keluarga yang masih hidup. Sering kali roh tersebut menampakkan dirinya dengan maksud ingin memperingati anak cucunya yang telah melangsungkan suatu acara dan tidak memberikannya sesajen atau persembahan (ma' baca) dengan cara masuk ke dalam tubuh salah satu anggota keluarganya.

Ritual Ma' baca ini biasanya dilakukan oleh orang yang dianggap sesepuh atau tokoh masyarakat dalam satu kampung atau orang yang dituakan dalam sebuah keluarga. Dimana, dihadapan sesepuh akan dihidangkan makanan yang telah ditata dalam sebuah nampan yang orang Bugis menyebutnya 'Bakik', dilengkapi dengan tungku kecil yang disebut dupa-dupa yang berisikan bara api.

Ma' baca dilakukan sebagai ungkapan do'a keselamatan pada leluhur keluarga. Tujuan tradisi ini adalah mengirim doa kepada arwah leluhur dari sanak keluarga atau keturunan yang masih hidup.

Ma' baca kerap dilakukan pada saat Idul Fitri atau Idul Adha. Sesuai dengan tradisi lebaran, acara doa bersama ini mengharuskan adanya berbagai makanan atau hidangan untuk orang-orang yang ikut dalam ma' baca. Selain pada saat lebaran ma' baca juga dilaksanakan pada saat acara-acara tertentu seperti maccera bola, akikah, syukuran, acara pernikahan dan berbagai acara lainnya yang ada di suku Bugis.

Menurut sebagian kalangan, “Ma' baca telah hidup sejak masyarakat Bugis-Makassar menganut Dewata Sewuae yang merupakan sistem kepercayaan monotheis atau hanya mengenal satu Tuhan”. (www.tegar.id)

Masyarakat Bugis percaya, ada nilai estetika tinggi dan kesakralan dalam tradisi Ma' baca. berharap agar berbagai perilaku dan keseharian Rasulullah beserta para sahabatnya dapat

diteladani. Diharapkan pula agar nilai-nilai kenabian turut seirama dengan kehidupan masyarakat, serta sebagai tuntutan dalam menjalani hari-hari agar tak tersesat.

Dengan dilakukannya maba'ca ini masyarakat sangat menjunjung tinggi yang namanya saling menghormati entah itu leluhur yang telah meninggal terlebih lagi ketika orang tua mereka masih hidup.

Maba'ca dilakukan sebagai rasa penghormatan masyarakat yang masih hidup untuk para leluhurnya yang telah meninggal dan berbeda alam dengannya. Apabila dengan melaksanakan satu acara dan tidak melakukan yang namanya maba'ca maka akan terjadi sesuatu yang tidak terduga seperti salah satu keluarga kerasukan ataukah mendapatkan penyakit akibat dari tidak melaksanakan yang namanya maba'ca.

Maba'ca yang dilakukan merupakan bentuk rasa syukur, maka itu diperbolehkan selama tidak melenceng dari ajaran agama Islam seperti halnya ruh orang meninggal yang masuk ke dalam tubuh manusia itu sama sekali tidak dianjurkan. Tapi terkadang dalam pelaksanaannya juga dirangkaikan dengan maba'ca doa keselamatan (mabbaca doing salama) dan lainnnya.

Sebagian masyarakat beranggapan bahwa maba'ca bertentangan dengan agama Islam, karena asal-usul yang tidak diketahui dan tidak ada hadis yang menjelaskan maba'ca ini, mungkin dengan santunan anak yatim lebih baik dilakukan dari pada maba'ca.

Tradisi atau kebiasaan ini tidak dapat dihilangkan di lingkungan masyarakat, karena memang tradisi ini turun temurun dari nenek moyang para leluhur masyarakat Bugis, dan kebiasaan ini tidak dapat dilarang dan diberhentikan oleh siapa pun, karena memang merupakan kebiasaan-kebiasan nenek moyang dari suku Bugis dan selalu diwariskan oleh anak-anaknya dengan tujuan agar kebiasaan ini tetap terlaksana sampai kapan pun.

Meskipun pada saat ini generasi muda banyak yang tidak mengerti dengan makna dan nilai maba'ca. Tapi tidak ada hak untuk melarang orang-orang untuk melakukan hal tersebut, karena itu merupakan kepercayaan yang dianut.

Maba'ca dilakukan hanya untuk mengungkapkan rasa syukur kepada sang pencipta apabila dilakukan dengan hal-hal lain, maka itu akan bertentangan dengan agama dan sama sekali tidak ada kaitannya dengan agama Islam.



Kab. Pinrang merupakan salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Terdiri dari beberapa kecamatan, desa/kelurahan dan dusun. Salah satunya dusun Katteong bertempat di desa Samaenre Kec. Mattiro Sompe. Adapaun salah satu tradisi yang terkenal di dusun ini yakni Tradisi Penumbukan Padi dan Maddoa. Tradisi ini diperkenalkan oleh seorang yang bernama La Tola, Wali Pitue, Tau Salamae', Matinrona Massikkuna atau dikenal dengan nama Pallipa Pute'e yang berada di dusun Katteong Kec. Mattiro sompe.

Tradisi ini merupakan rangkaian dari acara pesta panen yang digelar dalam bentuk penumbukan gabah pada lesung dengan kayu atau bambu sebagai penumbuknya. Ditumbuk dengan ritme dan tempo yang telah ditentukan hingga menghasilkan sebuah irama merdu. Biasanya yang menjadi pengatur ritme adalah mereka yang berpengalaman. Komponen utama dalam tradisi ini terdiri atas enam perempuan, empat pria, bilik baruga, lesung, alu, dan menggunakan pakaian tradisional, baju bodo.

Personil yang bertugas dalam memainkan seni menumbuk lensung ini dipimpin oleh dua orang, masing-masing berada di ulu atau kepala lesung guna mengatur ritme dan tempo irama dengan menggunakan alat penumbuk yang berukuran pendek. Sedangkan menumbuk di badan lesung adalah mereka perempuan atau laki-laki yang sudah mahir dengan menggunakan bambu atau kayu yang berukuran besar. Saat acara berlangsung terlihat sangat jelas partisipasi dan kekompakan masyarakat sekitar dalam mempertahankan budaya mereka. Bukan hanya dikalangan orang dewasa, anak-anak pun ikut serta memeriahkan acara tersebut.

Selain penumbukan padi dalam tradisi ini juga dilakukan kegiatan Maddoa' dalam bahasa Bugis yakni ayunan yang tiangnya terbuat dari pohon kayu besi dengan tinggi ± 10 meter, dengan tali yang diambil langsung dari batang rotan yang dibelah beberapa bagian kemudian dijadikan sebagai pengayunnya. Karena, ukuran ayunan yang begitu tinggi maka ada beberapa warga yang biasanya ikut menarik tali pada ayunan tersebut. Sebelum naik, bagi

perempuan diwajibkan untuk menggunakan sarung batik. menurut adat warga di dusun tersebut “Selain acaranya yang unik dan sakral, tradisi ini ternyata dilaksanakan disebuah tanah kosong atau lapangan yang berada dekat dari pekuburan pallipa pute'e”.

Dalam tradisi ini juga biasanya diselingi dengan acara patrol oleh pemuda-pemuda yang ada di Kab. Pinrang. Untuk lebih memeriahkan acara tersebut. Tradisi ini masih sangat kental sampai sekarang ini.



Mattabung Bulung

Budaya tidak bisa dilepaskan dari manusia, begitu pula sebaliknya. Menurut warga di desa Bakaru, “Masyarakat terbentuk melalui budaya atau tradisi yang kemudian membentuk suatu masyarakat yakni manusia yang memanusiakan manusia”. Budaya inilah yang kemudian menjaga dan menjadi kepercayaan di desa Bakaru. Budaya ini adalah peninggalan nenek moyang di desa Bakaru yang sampai saat ini masih eksis atau terekam sampai saat ini yang kemudian menjadi warisan budaya.

Budaya warisan inilah yang nantinya akan diperlihatkan dari generasi ke generasi sehingga menjadi sebuah tradisi di masyarakat khususnya di desa Bakaru. Budaya sangat penting ditanamkan kepada generasi muda, karena dengan budaya anak muda akan memberikan dampak yang positif untuk perkembangan desa Bakaru.

Di desa Bakaru masih ada warisan nenek moyang kami yang masih sering dirayakan seperti Mattabung Bulung, barazanji dan masih banyak lainnya, namun ada beberapa juga yang sudah tidak pernah lagi dilakukan oleh masyarakat desa Bakaru seperti Rabana yang sudah tidak pernah lagi dilaksanakan, tradisi ini terkikis oleh waktu, generasi muda tidak lagi menikmati tradisi tersebut.

Mattabung Bulung biasanya dilakukan saat semua masyarakat desa Bakaru sudah melakukan panen jagung barulah kemudian Mattabung Bulung bisa diadakan, biasanya Mattabung Bulung diadakan di salah satu kebun masyarakat. Tradisi Mattabung Bulung biasanya dihadiri oleh pemerintah Desa dan Tokoh Desa, seluruh masyarakat Desa Bakaru, bahkan anak-anak turut dalam memeriahkan kegiatan tersebut.

Menurut masyarakat Desa Bakaru, “Mattabung Bulung diadakan sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT, sehingga Mattabung Bulung dilakukan setiap selesai panen sehingga masyarakat sepakat akan melaksanakan kegiatan ini agar Tuhan sang pemilik segalanya memberkati pekerjaan masyarakat sehingga masyarakat Desa Bakaru melaksanakan kegiatan ini”.

Mattabung Bulung biasanya dilakukan setahun sekali. Biasanya kegiatan ini begitu meriah, karena ada begitu banyak makanan mulai dari kue tradisional dan memotong ayam. Setiap rumah membawa satu ayam, kemudian ayam ini dipotong oleh guru yang biasa kami sebut Pakatte. setelah semua ayam dipotong barulah para orang tua laki-laki membersihkan ayam dan membagi beberapa bagian, setelah itu barulah para ibu membersihkannya dan memasaknya.

Setelah dimasak barulah dibaca oleh guru dan dilanjutkan dengan tradisi massukkuri. Orang yang melakukan sukkiri biasanya para laki-laki dan anak mudah biasanya sukkiri ini membutuhkan waktu yang begitu lama. Sembari menunggu para orang tua massukkiri biasanya para ibu lagi mempersiapkan makan di piring dan anak-anak bermain sampai massukkiri selesai, setelahnya anak-anak dipanggil untuk makan dan makan bersama.

Adapun tradisi yang sudah sangat jarang dilaksanakan oleh masyarakat Bakaru yakni rabana, rabana ini biasanya dilakukan dalam acara pernikahan atau penyambutan acara, biasanya rabana ini dimainkan oleh orang tua, rabana ini jarang para pemuda yang bisa memainkannya oleh karena itu, para mahasiswa yang ada di desa Bakaru berharap rabana ini bisa diajarkan kepada para pemuda agar bisa menjadi warisan temurun.

Adapun alat yang digunakan yaitu gendang yang terbuat dari kulit sapi dan kayu tertentu. Biasanya rabana ini dimainkan enam orang, dalam rabana ini memiliki musik tersendiri setiap musik memiliki gaya goyang yang berbeda, biasanya ada dua orang yang melakukan goyang.

Rabana ini begitu disukai masyarakat desa Bakaru, sehingga ketika rabana ini dilakukan itu dihadiri begitu banyak orang karena masyarakat beranggapan bahwa “Ketika rabana ini terlaksanakan lagi mereka merasa kembali di zaman dulu lagi, untuk itu masyarakat desa Bakaru sangat mendukung ketika masih ada pemuda yang ingin membangkitkan tradisi ini yang sudah lama tidak pernah dijalankan”.



Tradisi Mappalili

Budaya merupakan suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal sehingga budaya dapat didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman kepercayaan, nilai, sikap, makna, agama, waktu, peranan, hubungan ruang konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Dengan budaya lokal yang saat ini masih dilestarikan merupakan warisan nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun agar tetap dilestarikan dan dijaga sebagai bentuk penghargaannya kepada warisan leluhur. Warisan leluhur biasanya berupa tradisi, adat istiadat dan kebiasaan. Tradisi lebih berorientasi kepada kepercayaan dan kegiatan ritual yang berkembang dan mengakar di masyarakat menjadi sebuah kebudayaan

Kebudayaan merupakan persoalan yang sangat penting, misalnya kebudayaan yang berkaitan dengan cara manusia hidup, adat istiadat dan tata krama. Kebudayaan sebagai bagian dari kehidupan, cenderung berbeda antara satu suku dengan suku lainnya, khususnya di Indonesia. Masyarakat Indonesia yang heterogen juga adat istiadat dan kebiasaannya yang berbeda dan masih dipertahankan sampai saat ini.

Seiring dengan perkembangan zaman, sentuhan teknologi modern telah mempengaruhi dan menyentuh masyarakat Bugis Desa Massulo Walie, namun kebiasaan-kebiasaan yang merupakan tradisi turun-temurun bahkan yang telah menjadi adat masih sulit untuk dihilangkan, meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa pengaruh budaya modern secara perlahan telah memberikan pengaruh terhadap tradisi-tradisi sekarang ini, karena kurangnya pemahaman tentang tradisi mappalili ini. namun nilai-nilai dan makna masih tetap terpelihara dalam setiap upacara tersebut.

Dalam kehidupan masyarakat Bugis yang bertumpu pada pekerjaan bertani pada wilayah tersebut menjadikan ritual mappalili dilestarikan sampai sekarang, karena banyaknya

masyarakat mendukung tradisi mappalili tersebut, sehingga tradisi berjalan dengan lancar dan adanya dukungan dari pemerintah.

Mappalili menjadi salah satu ritual penting yang dijalankan oleh masyarakat Bugis wilayah di Sulawesi-Selatan. Mappalili adalah ritual turun-temurun yang dipegang oleh masyarakat Bugis yang masih bercocok tanam. Saat ini dengan acara mappalili akan membantu masyarakat agar lebih semangat dalam bertani dan lebih bekerja keras untuk bertani. Mappalili adalah suatu tradisi menanam padi. Upacara pertama kali dipimpin oleh bissu yang juga sangat penting dan berperan sebagai pemangku adat.

Salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang masih menjalankan tradisi ini adalah Kabupaten Pinrang, utamanya di desa Masulowalie, sebagai daerah pertanian. Sampai sekarang ini masyarakat masih memegang teguh adat istiadatnya, karena kepercayaan pada tradisi mappalili dan bentuk kesyukuran kepada Allah SWT atas panen yang dihasilkan yang cukup banyak atau meningkat, karena hasil yang dihasilkan terus meningkat setiap panennya. Oleh sebab itu, tradisi Mappalili merupakan tradisi turun-temurun masih terus dijalankan oleh masyarakat desa Massulo Walie dan tetap dilaksanakan dengan dukungan dari masyarakat petani.

Mappalili sudah menjadi acara ritual adat yang masih dipertahankan hingga saat ini, karena banyaknya masyarakat berpartisipasi dan dukungan atas pelaksana tradisi. Ritual adat ini menjadi salah satu daya tarik tersendiri oleh masyarakat di dalam dan di luar daerah Massulo Walie ketertarikan tersebut. Tidak hanya menghadirkan masyarakat setempat, acara ini juga sering dihadiri oleh pemerintah serta remaja desa.

Mappalili dilaksanakan oleh masyarakat Bugis utamanya desa Massulo Walie dengan berkeliling kampung serta membawa arajang (Benda pusaka Bugis) sampai turun ke sawah yang akan dibajak dengan harapan masyarakat Bugis dapat terhindar dari segala petaka yang kemungkinan menimpa kampung mereka.

Masyarakat di Desa Massulo Walie Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang misalnya percaya bahwa untuk membangunkan arajang itu perlu dilakukan suatu upacara, yakni

upacara Mappalili. Masyarakat percaya bahwa ritual tersebut sangat sakral untuk dilaksanakan terkhusus desa Massolo Walie percaya bahwa tanpa adanya upacara Mappalili ini maka segala yang diharapkan akan sirna terutama pada sektor pertanian dan menjauhkan hal-hal yang mengganggu dan merusak tanaman padi.

Tradisi Indonesia memiliki beragam budaya salah satunya adalah masyarakat Sulawesi-Selatan terdapat beberapa wilayah yang menganut semacam aliran atau tradisi yang menjadi ciri khas komunitas di daerah-daerah Sulawesi-Selatan, bahkan sebelum agama Islam diterima di Sulawesi-Selatan terdapat beberapa kepercayaan yang dianut oleh masyarakat yang masih memiliki corak animisme, akan tetapi setelah Islam masuk dan berkembang di Sulawesi-Selatan, peninggalan leluhur tersebut mengalami transformasi (perubahan besar-besaran) setelah masuknya Islam di nusantara terjadi penyesuaian antar budaya lokal dengan budaya Islam itu sendiri, budaya ini hasil pembaharuan yang bertahan sampai sekarang sebab dinilai tidak bertentangan dengan karakter masyarakat pendukungnya atau mengandung unsur-unsur budaya Islam.

Mappalili atau turun sawah telah menjadi kegiatan atau tradisi rutin masyarakat setiap tahunnya dilaksanakan pada musim tanam atau memasuki musim hujan, senantiasa memberikan harapan bagi masyarakat, khususnya para petani. Pelaksanaannya memiliki aturan atau tata cara yang berbeda dengan upacara adat lainnya. Alasan mengapa masyarakat di desa Massulo Walie Kabupaten Pinrang tetap melaksanakan ritual adat mappalili alasannya, karena mereka masih menganggap kepercayaan-kepercayaan nenek moyang mereka dan tetap ingin masih mempertahankan adat istiadat yang sudah sejak dulu dilakukan oleh para leluhur mereka sebagai bentuk budaya danantisipasi masyarakat yang semangat menjalankan upacara tersebut meskipun ada beberapa proses ritual adat mappalili melenceng dengan nilai ajaran Islam.

Mappalili (Bugis), appalili (Makassar) dahulu budaya ini sebagai salah satu jenis ritual upacara adat, dahulu pada dasarnya lahir di tengah-tengah dua kelompok masyarakat yang berlatar

belakang suku bangsa Bugis dan Makassar. Upacara ritual ini sangat populer dikalangan Bugis khususnya daerah Pinrang upacara adat yang dilakukan turun temurun diyakini masyarakat setempat sebagai pedoman bagi petani untuk memulai musim tanam padi.

Pada proses upacara mappalili memiliki beberapa perbedaan antara satu kecamatan dan kecamatan. Upacara mappalili sesuatu gambaran karakteristik dari masyarakat. Pada pelaksanaan pembangunan upacara mappalili di setiap kecamatan masih menggunakan beberapa peralatan yang digunakan sejak beberapa tahun lalu. Menurut pemahaman warga setempat di desa Massulo Walie, "Acara mappalili adalah meminta doa kepada Allah SWT agar hasil yang kita dapatkan jauh lebih besar dibanding dengan hasil yang kita dapatkan panen yang lalu itu inila tujuan mappalili".

Tradisi Mappalili ini merupakan tradisi yang pada umumnya dilaksanakan oleh masyarakat petani di desa Massulo Walie kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang. Kegiatan ini dipimpin oleh pemangku adat setempat, tradisi ini diawali dengan kegiatan bermusyawarah kelompok tani mereka dikumpulkan untuk menentukan waktu pelaksanaan tradisi mappalili.

Pada saat pelaksanaan upacara ini pemangku adat melakukan ritual dengan membaca doa-doa (bacaan ayat suci al-Quran) keberkahan agar hasil panen tercapai. Setelah proses pelaksanaan ritual tersebut dilakukan, para petani menuju sawahnya masing-masing untuk mencangkul sebagai simbol awal pelaksanaan upacara, kegiatan ini dilaksanakan pada waktu tertentu disesuaikan dengan musim tanam padi. Adapun sesajian yang disiapkan adalah daging ayam, dupa (kemenyan) dan sokko atau nasi ketan yaitu beras ketan atau beras pulut yang sudah dikukus, kemudian memukul-mukul (mabbanpa sokko) agar sokko empuk, ada dua macam yang disiapkan dalam syukuran ini yaitu sokko putih dan sokko hitam. Upacara mappalili ini sudah dilakukan secara turun temurun di desa Massulo Walie Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang, bagi masyarakat tradisi ini dilaksanakan setiap tahunnya sebagai cara mendekatkan diri atau menyatakan syukur kepada penguasa alam semesta. Upacara

tersebut ditinjau dari ajaran Islam. Seperti dalam acara syukuran (ma' baca-baca) yang sudah menyertakan bacaan ayat suci Al-Quran.

Proses pelaksanaan tradisi mappalili yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Massulo Walie yakni mappalili diawali dengan ritual matteddu arajang (membangunkan benda pusaka), yang berupa alat bajak yang konon di temukan melalui mimpi. Bajak tersebut turun dari langit dan ditemukan di gunung lateangoro. Alat bajak ini tersusun dari kayu dan tidak memiliki sambungan. Ritual matteddu arajang diiringi dengan tabuhan gendang adat dan pembacaan mantra "Teddu'ka denra maningo. Gonjengnga' denra mallettung. Mallettungge ri Ale Luwu. Maningo ri Watang Mpare".

Selanjutnya, akan dilaksanakan ritual pembersihan arajang lalu dibungkus kembali menggunakan kain putih dan diteruskan dengan ritual mattunu pelleng dan mallise walasuji. Gendang adat akan dimainkan semalaman sambil mengiringi prosesi mappamula tudang puang matoa marellau pammase dewata dalam ritual mattangga benni yang dipimpin oleh Puang Matoa Bissu (Pimpinan bissu).

Selanjutnya dilaksanakan prosesi maggiri oleh para bissu. Mereka akan menusukkan keris ke anggota badan mereka sambil menari dan melantunkan mantra dalam bahasa Bugis Pada hari pelaksanaan palili, arajang akan diarak keliling kampung dan menuju ke tengah galung (sawah) khusus kerajaan (akarungeng) lalu disentuh ke tanah. Pada saat itu juga dilaksanakan ritual macera' atau menyembelih ayam sebagai sebuah persembahan. Hal inilah yang menjadi aba-aba agar para petani mulai turun ke sawah. Dalam perjalanan pulang, rombongan arak-arakan akan menyiramkan air kepala setiap orang yang dilalui. Hal ini dinamakan prosesi makecce-kecce. Prosesi ini merupakan pengharapan agar hujan turun dengan lebat untuk memenuhi kebutuhan air para petani selama proses bertani.



**Dimana ada
keMauan
disitu ada
hasil**

ANITA



Adat Mappacci Suku Bugis

Indonesia merupakan Negara yang mempunyai lebih dari 1.300 suku bangsa dan ras yang beragam berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) 2010. Suku Bangsa atau etnik adalah suatu golongan manusia yang anggota-anggotanya mengidentifikasi dirinya dengan sesama. Dan salah satu dari banyaknya suku bangsa yang ada di Indonesia adalah suku Bugis yang mempunyai banyak sekali kegiatan adat, salah satunya adalah Adat Mappacci.

Tradisi ini merupakan rangkaian dari resepsi pernikahan adat suku Bugis yang dilakukan pada malam sebelum pelaksanaan ijab qabul bagi pengantin. Mappacci sudah dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Bugis dengan tujuan untuk membersihkan atau menyucikan kedua mempelai dari hal-hal buruk. Mappacci diambil dari kata paccing yang artinya bersih, menurut adat Bugis prosesi ini bertujuan untuk membersihkan kedua mempelai dari marah bahaya yang mungkin akan terjadi. Dalam kegiatan ini prosesinya menggunakan daun pacci atau pacar.

Calon pengantin duduk di pelaminan yang perlengkapannya sudah diatur di depannya, bantal sebagai simbol penghormatan, sarung sutera sebagai harga diri (7), pucuk daun pisang sebagai simbol kehidupan yang berkesinambungan, 7 sampai 9 daun angka sebagai simbol harapan, sepiring padi sebagai simbol perkembangan baik, sebatang lilin yang menyala sebagai simbol penerangan, daun pacci sebagai simbol kebersihan dan bekkeng sebagai simbol persatuan pengantin. Kemudian setelah semua perlengkapan tersedia, maka keluarga, kerabat dan tamu mengusapkan daun pacci ke tangan pengantin.

Sebagaimana yang tertera dalam ungkapan Bugis yang mengatakan mappacci iyanaritu: gauk ripakkeonroi nallari adek, mancaji gauk mabbiasa, tampuk sennu-sennuang ri niak akkata madedeng mamuarei naletei pammase dewata. Yang sangat diharapkan: Utamanya kesucian hati calon mempelai menghadapi hari esok, memasuki bahtera rumah tangga, melepas masa gadisnya dan masa remajanya (masa lajangnya).

Pacci, apabila ditempelkan pada kuku, maka akan memberi warna merah pada kuku dan sangat sukar/sulit menghilangkannya. Pewarnaan kuku menjadi merah dan sukar dihilangkan ini perlambang dan harapan, semoga pernikahan nanti akan berlangsung dengan langgeng, menyatu antara keduanya, kekal bahagia seumur-umurnya, laksana merah ronanya serta lengketnya warna merah "Pacci" tadi.

Malam mappacci ini merupakan acara hidmat, penuh doa dan restu dari para hadirin, handai tolan, keluarga dan para sesepuh. Semoga doa restu para hadirin dapat mengukur kebahagiaan kedua pasang suami istri kelak dalam membina rumah tangga yang sakinah, mawaddah warahma. Yaitu rumah tangga yang bahagia, penuh rasa cinta dan kasih sayang, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW "Baetti Jannati" yang artinya "Rumahku adalah Surgaku".

Untuk melaksanakan "Mappacci" akan melibatkan pasangan sesepuh sebanyak sembilan pasang. Dalam bahasa Bugis disebut "Duakkesera" maksudnya sembilan orang dari keluarga ayah, sudah termasuk ayah sendiri, dan sembilan dari keluarga ibu termasuk ibu sendiri. Adapun yang lainnya, tidak termasuk dalam "Duakkesera". Kesembilan pasang dari pinisepuh, diharapkan dapat menitiskan atau mewariskan suri tauladan dan nasib baiknya kepada calon mempelai. Selain "Daukkesera" biasa juga sebanyak "Duappitu". Maksudnya tujuh dari ayah dan tujuh dari ibu.



Macorang Tana dan Mapacakke

Budaya adalah bentuk jamak dari budhi dan daya yang berarti cinta, karsa dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa sangsekerta budaya yaitu bentuk jamak dari kata budhi yang berasal dari kata budi atau akal. Kebudayaan dari arti luas merupakan totalitas dari sesuatu yang dipelajari manusia, akumulasi dan pengalaman yang dialihkan secara sosial tidak sekedar sebuah catatan ringkas tetapi dalam bentuk perilaku melalui pembelajaran sosial (social learning).

Berdasarkan problematika kebudayaan, budaya dapat diciptakan manusia dalam bentuk kelompok dan wilayah yang berbeda-beda menghasilkan keberagaman kebudayaan. Tiap suku-suku memiliki keberagaman budaya yang berbeda-beda dalam kebudayaan yang lain, kebudayaan yang dibentuk kelompok-kelompok manusia ini akan menghasilkan ciri-ciri yang membedakan dengan kelompok lain.

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki kebudayaan yang beragam. Indonesia memiliki suku yang sangat beragam, dengan suku yang beragam berarti Indonesia juga memiliki tradisi-tradisi kebudayaan yang beragam pula. Di setiap daerah, tradisi-tradisi tersebut juga memiliki berbagai macam tata cara pelaksanaannya, atau juga berbeda dari segi tempat pelaksanaannya.

Tepatnya di desa Bakar memiliki tradisi yaitu macorang tana dan mapacakke. Macoreng tana adalah membuka lahan baru acara ini biasanya dilakukan di kebun setiap tahunnya. Sedangkan mapacakke adalah apabila kita memiliki sesuatu yang baru yang berkaitan dengan mesin seperti motor, mobil dan sebagainya.

Ini merupakan tradisi yang harus dilakukan apabila kita ingin menanam jagung, padi dan lain-lain. Macoreng tana dan mapacakke ini sangatlah unik, karena setiap macoreng tana dan mapacakke kita akan membuat makan tradisional seperti onde-onde, poca-poca, buasapang, sawalla, baje dan lain-lain. Macoreng tana dan mapacakke ini biasanya dihadiri oleh beberapa guru dan

suku adat dan masyarakat mulai dari anak-anak, ibu-ibu dan bapak-bapak.



Budaya Silariang

Keberagaman suku di Indonesia juga mempengaruhi adanya perubahan sosial dalam perkawinan. Krisis moral dan nilai kebudayaan mulai terkikis dikalangan pemuda sebagai contoh penurunan rasa cinta terhadap kebudayaan bangsa, hilangnya rasa kesatuan, sifat kekeluargaan dan juga hilangnya rasa malu akibat maraknya pergaulan bebas.

Suku Bugis sendiri juga memiliki budaya tersendiri dan masih sangat menjunjung tinggi rasa malu atau dalam bahasa Bugisnya disebut siri' sebagai pedoman dalam kehidupan, dengan menjunjung tinggi rasa hormat dan harga diri, menjaga reputasi di dalam kehidupan bermasyarakat di suku Bugis. Falsafah yang masih dipegang dalam suku Bugis yaitu Siri' Na Pacce. Siri yang berarti rasa malu (harga diri) sedangkan Pacce sendiri yaitu dalam bahasa Bugisnya yang berarti pedih atau pedas (keras, kokoh, pendirian). Nilai yang dipandang sebagai pegangan dalam berkehidupan.

Pernikahan merupakan tongkat dalam berkehidupan dengan berlandaskan nilai dan norma dalam menjalankannya dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Pernikahan dilakukan dengan akad yang dilakukan oleh dua mempelai antara mempelai pria dan mempelai wanita yang sudah cukup umur. Janji yang diikrarkan melalui proses akad menjadi ikatan keabadian dalam suatu pernikahan antara suami isteri demi mencapai keridhoan di sisi Allah SWT.

Dalam adat istiadat suku Bugis perlu ditegaskan adanya pernikahan sebelum adanya perbuatan yang menyimpang yang terjadi antara hubungan laki-laki dan perempuan karena merupakan perbuatan yang memalukan (mappakasiri) tindakan tersebut tentunya melanggar hukum adat istiadat di suku Bugis yang akan ditanggung oleh keluarga yang bersangkutan serta mencemarkan nama baik keluarga besar karena bertentangan dengan siri'. Kata adat yang berarti kebiasaan yang ditiru dalam masyarakat yang kemudian menjadi pegangan.

Kasus silariang atau kawin lari banyak terjadi di suku Bugis dimana adanya tindakan pergi dari rumah bersama pasangannya

dan berdomisili di suatu tempat untuk melakukan proses perkawinan tanpa adanya wali dari orang tua kedua pihak. Kasus ini merupakan tindakan yang tidak terpuji, biasanya pelaku tidak mempedulikan sanksi yang akan didapatkannya meskipun nyawa menjadi taruhannya.

Hukum adat yang dipegang dalam suku Bugis yang menyangkut mengenai siri' yang apabila melakukan pembunuhan pada pelaku silariang tidak dikatakan sebagai tindakan kriminal melainkan dianggap sebagai pahlawan pembela kebenaran atau membela siri'. Tetapi di sisi lain dalam hukum pidana tidak berlaku tindakan siri' pelaku pembunuhan akan tetap dijatuhkan sanksi. Budaya kawin lari dalam masyarakat suku Bugis dikenal dengan silariang yang berarti membawa lari pasangan tanpa adanya restu untuk menikah dari orang tua.

Perkawinan atau pernikahan dalam bahasa arab memiliki dua makna, yaitu nikah dan zawaj. Terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi. Hukum Islam mengatur agar perkawinan dilakukan melalui proses akad atau perikatan hukum antara pihak yang bersangkutan serta disaksikan dua orang laki-laki dengan adanya perjanjian suci yang kuat untuk hidup bersama secara sah antara seorang laki-laki dan seorang perempuan membentuk keluarga yang saling mengasihi. (Jamaluddin&NandaAmalia, 2016, p. 16)

Kawin lari atau silariang merupakan kasus yang menyimpang dari aturan adat suku Bugis mengenai siri' yang disebabkan oleh beberapa faktor sehingga pelaku memilih untuk melakukan tindakan silariang. Faktor yang menyebabkan adanya silariang diantaranya yaitu Pertama, faktor menentang keras adanya perjodohan kebiasaan perjodohan atau kawin paksa biasanya dikarenakan pihak keluarga lebih memilih keluarga maupun kerabat dekat.

Kedua, faktor ekonomi biasanya yang menjadi kendala yaitu uang panaik atau dui menre dalam suku Bugis dikenal dengan uang panaiknya yang tinggi, uang panaik atau uang belanja yang digunakan mempelai wanita dalam resepsi pernikahannya biasanya tidak disanggupi oleh pihak keluarga laki-laki. Biasanya

tingkat tertinggi dari uang panaik dilihat dari tingkatan sosial, latar belakang pendidikan, dilihat melalui fisiknya, dan juga terkadang menjadi sebuah siri' bila uang panaik diberikan dengan nominal yang rendah.

Ketiga, ketika lamaran ditolak oleh pihak perempuan yang ingin melamar anak gadisnya biasanya dikarenakan perbedaan strata sosial/status sosial. Keempat, dilihat dari perilaku salah satu pihak yang tak sesuai dengan keinginan orang tua. Kelima, adanya pergaulan bebas tindakan yang biasanya dilakukan dikalangan remaja karena adanya pengaruh lingkungan. Keenam, adanya stratifikasi sosial dalam masyarakat yaitu pembeda antara golongan bangsawan atau ningrat yang dalam adat Bugis dikenal dengan Arung gelar bangsawan.

Dampak kawin lari yaitu tidak adanya keharmonisan dalam keluarga, seperti kedua belah pihak tidak akur, perkawinan juga tidak mendapat pengakuan hukum karena tidak tercatat secara resmi, masing-masing pasangan juga berpeluang untuk bercerai karena kurangnya jaminan dalam mempertahankan pernikahan (Khairunnisa, 2017, pp. 62-63)

Upaya yang dapat dilakukan untuk menghindari terjadinya kawin lari dengan memberikan edukasi atau nasihat-nasihat perkawinan dalam hal ini diperlukan peran masyarakat, serta lingkungan sekitar. Perlu diketahui bagaimana pentingnya dan sakralnya pernikahan sehingga anak remaja tidak mudah mengambil keputusan sendiri, kesadaran diri serta pemahaman dari orang tua juga menjadi peran penting agar tidak terjadi tindakan yang dapat menyimpang.

Dalam Suku Bugis terdapat budaya siri' dengan menghargai setiap budaya akan menyadarkan kalangan remaja betapa pentingnya adat yang mereka pegang. Sudah semestinya mengetahui dan mengikuti adat yang sudah ada sejak lama serta mempertahankan eksistensi budaya suku Bugis. Pertahanan aspek sosial budaya sebagai identitas bangsa, kalangan pemuda berperan sebagai penggerak untuk menumbuhkan jiwa dan rasa tanggungjawab terhadap kelestarian budaya.

Menghindari adanya kawin lari juga dengan tidak menekankan kehendak orang tua kepada anak dengan memaksakan adanya perjodohan paksa tanpa meminta pendapat kepada anak terlebih dahulu, terjadinya kawin lari atau silarianj juga disebabkan karena pemaksaan dari orang tua sendiri dengan begitu anak tidak bisa menuruti kehendak orang tuanya dan memilih untuk pergi bersama pilihannya sendiri. Luangkan waktu bersama anak untuk membicarakan mengenai kehendaknya dan beri kesempatan kepada anak dalam memutuskan apa yang menjadi keputusannya, dengan begitu tidak lagi ada perselisihan antara anak dengan orang tua. Kehendak orang tua belum tentu yang terbaik dan membahagiakan anak, orang tua memang selalu menginginkan yang terbaik tetapi terkadang mereka juga lalai dalam mengambil keputusan.

Melakukan pendekatan terhadap perkembangan pergaulan anak sejauh mana agar anak terhindar dari pergaulan bebas yang akan menjerumuskannya, seperti hamil di luar nikah yang biasa juga menjadi faktor anak memilih untuk melakukan kawin lari karena takut tidak direstui, Karena restu dari orang tua itu penting untuk menjalani pernikahan. Dibutuhkan juga peran orang tua sebagai pembentuk karakter seseorang, memperluas wawasan dan pengetahuan sehingga kita dapat membedakan yang baik dan buruk, memperhatikan lingkungan pergaulan agar tidak terjerumus serta tidak mudah larut dalam kesenangan semata tanpa memikirkan dampak negatifnya.

Tidak banyak menuntut kepada pihak laki-laki, karena dalam suku Bugis terkenal dengan uang panaiknya yang mahal maka seharusnya pihak perempuan tidak memberatkan pihak laki-laki, itulah tekad, eksistensi dari uang panaik atau uang belanja suku Bugis bukan hal yang biasa lagi, yang menjadi permasalahan di suku Bugis yang menyebabkan pelaku melakukan tindakan yang melanggar adat dikarenakan lamarannya yang tidak diterima "tidak memberatkan dan juga tidak merendahkan" prinsip tersebutlah yang seharusnya dipegang dalam menjalankan ibadah pernikahan. Jika tidak mampu melakukan resepsi besar-besaran

pernikahan juga bisa dilaksanakan di KUA, selain menghemat pengeluaran solusi ini juga tidak memberatkan kalangan pemuda.

Dengan tidak melihat dari sudut pandang strata sosial dari kedua belah pihak, dikarenakan banyak saat ini utamanya dikalangan suku Bugis sudah menjadi tradisinya, dalam hal ini biasanya banyak terjadi pertentangan antara kehendak orang tua dan pilihan anak. Orang tua yang memandang strata sosial dimana golongan bangsawan atau Arung harus menikah dengan sesama Arung. Tidak membeda-bedakan dan tidak banyak menuntut, cukup dengan melihat dari kepribadian seseorang dikarenakan perilaku atau sikap seseorang juga perlu diperhatikan demi menjamin kehidupan dan keberlangsungan pernikahan anak.



Maccera' Bola

Istilah maccera yang dilakukan oleh leluhur masyarakat di Desa Panrengge adalah identik dengan mappaddara, menyembelih hewan untuk diambil darahnya kemudian dielus kan kepada sesuatu yang dianggap memiliki nilai. Maccera" bola dilakukan untuk menghargai dan menghormati rumah yang telah dibangun, karena dianggap penting dalam kehidupannya. Konon para leluhur mereka memiliki kebiasaan menghargai sesuatu yang sangat berpengaruh dan penting untuk melangsungkan kehidupan mereka.

Ritual maccera" bola masyarakat Panrengge dilakukan dengan menyembelih dua ekor ayam atau biasa disebut sillebi nemanu. Tradisi maccera' ini biasanya dilakukan dengan tujuan mencari keberkahan dan sekaligus sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Maha pencipta dan pemelihara alam. Jadi maccera adalah tradisi upacara Bugis yang diidentikkan dengan proses menyembelih hewan

Kepercayaan yang dipercayakan upacara ini disebabkan oleh rasa takut akan bahaya-bahaya bila tidak dilaksanakan. Sebab upacara ini merupakan adat-istiadat yang dilakukan secara turun-temurun hingga sekarang walaupun zaman telah modern. Selain itu, upacara dilaksanakan dengan tujuan untuk menolak atau menahan dari gangguan makhluk halus dan juga untuk kebaikan dan keselamatan di kemudian hari.

Penyembelihan hewan yang dipersembahkan kepada pangonroang bola ini dalam maccera bola. Anggapan orang terhadap penghuni dunia ini yang berupa makhluk yang tidak terlihat oleh mata yaitu jin berbeda-beda. Ada yang sangat berlebih-lebihan dalam kepercayaannya dan ada yang sama sekali tidak mempercayainya. Orang yang percaya dan berlebih-lebihan mengkait kan segala persoalan yang terkecil sampai terbesar dengan makhluk halus tersebut. Seolah-olah jin dan setan ada di atas kepalanya, di tengah pintu, tiang pusat rumah, dan lain sebagainya, seakan-akan makhluk halus itulah yang menguasai dan mengatur dunia ini.

Anggapan bahwa jin memiliki kekuasaan di dunia, yang bila tidak menyembelih hewan kurban pasti akan mengganggu, keyakinan seperti itu tidak pernah ada dalam ajaran Islam. Mengenai sesuatu yang gaib, bila tidak ada petunjuk dari Nabi, maka hal itu tidak perlu diyakini. Menyembelih kurban memang ada dalam ajaran Islam, yaitu pada hari-hari yang ditentukan, biasanya dilakukan pada hari raya Islam.

Dalam hal ini, masyarakat lebih berhati-hati dalam melaksanakan upacara adat. Diharapkan agar kiranya dalam pelaksanaan upacara adat yang berbau animistik mengacu kepada kemusyrikan agar kiranya dihindari. Beribadah harus ada contohnya dari Rasulullah. Adapun jika acara itu disertai dengan keyakinan bahwa acara itu bisa mencegah kejelekan jin, maka mengerjakan amalan ini tidak boleh, karena itu adalah kesyirikan dan keyakinan yang rusak. Adapun jika dikerjakan karena adat, maka tidak masalah.



Tradisi Ma' baca

Tradisi yang mewarnai corak hidup masyarakat tidak mudah diubah walaupun setelah masuknya Islam sebagai agama yang dianutnya, banyak budaya masyarakat yang setelah masuknya Islam terjadi pembauran dan penyesuaian antara budaya yang sudah ada dengan budaya Islam itu sendiri. Budaya dari hasil pembauran inilah yang bertahan sampai sekarang sebab dinilai mengandung unsur-unsur budaya Islam di dalamnya.

Tradisi ma' baca, tradisi kebudayaan Bugis ini sebagian orang beranggapan bahwa tradisi ini adalah tradisi yang menyekutukan Allah SWT, tapi ada juga beberapa tokoh masyarakat yang berpendapat bahwa tradisi tersebut merupakan bentuk rasa syukur terhadap sang maha cipta.

Tradisi ma' baca bukan hanya dilakukan apabila setelah kita bernazar atau syukuran tapi bisa juga dilaksanakan pada saat acara kematian, misalkan orang meninggal tersebut telah meninggal lebih dari tujuh hari maka masyarakat suku Bugis akan melaksanakan tradisi ini. Biasanya orang yang melaksanakan acara tersebut menyembelih sapi, kambing atau ayam, tetapi kita belum bisa memakan hidangan tersebut apabila belum dilakukan ritual ma' baca.

Makanan yang telah disiapkan tersebut kemudian dihidangkan dalam satu nampan, kemudian sang pembaca akan datang dan duduk di depan hidangan tersebut sembari melakukan baca-baca (doa) yang ditujukan kepada pihak yang didoakan. Setelah makanan tersebut dibacakan, keluarga biasanya dipanggil untuk makan bersama hidangan yang sebelumnya telah dijadikan syarat untuk melakukan ritual ma' baca.

Tradisi Ma' baca yang ada di daerah Bugis menurut sebagian orang adalah tradisi yang dekat dengan kemusyrikan karena niatnya agar doa yang panjatkan itu dikabulkan lantaran adanya makanan yang disajikan, maka ini termasuk musyrik. Dalam tradisi Ma' baca tersebut, cara pelaksanaannya tidak begitu rumit, hanya membuat beberapa jenis makanan yang memang menjadi syarat dalam tradisi ma' baca. Namun ritual ini pun tidak bisa begitu saja

lepas dari kehidupan masyarakat, karena ini merupakan warisan dari nenek moyang.

Dalam ritual ma' baca, pihak yang didoakan biasanya menyiapkan makanan-makanan yang memiliki filosofi yang luas, misalnya gula merah dan kelapa yang dianggap sebagai filosofi kehidupan yang sejahtera (makanja). Dan juga sering dihidangkan makanan seperti nasi putih, beras ketan, lengkap dengan lauk seperti ayam, ikan, telur dan air putih. Makanan ini melekat filosofi kehidupan yang berkecukupan dan mapan.

Masyarakat Bugis "Ma' baca ini tidak dilarang ataupun dihilangkan oleh masyarakat penyebar Islam terdahulu, bahkan menganjurkan agar ritual tersebut tetap dilakukan dan dijaga", usaha mereka hanya merubah doa-doa yang sebelumnya bercorak animisme (kepercayaan nenek moyang) dan bernuansa kepercayaan lokal dengan doa yang sesuai dengan tutunan Al-Quran dan Hadits. Doa-doa tolak bala, kalimat-kalimat kesyukuran, dan doa untuk orang mati versi sebelumnya diubah dengan versi yang bernuansa Islam. Tidak semua orang bisa menjadi pa' baca, hanya sebagian orang saja yang benar-benar bisa dianggap bisa menyampaikan rasa syukur kepada Sang Maha Pencipta, seperti imam desa atau tokoh agama orang yang memang dianggap sebagai guru di kampung tersebut.

Ma' baca adalah salah satu kepercayaan lokal yang telah mengakar di masyarakat Nusantara khususnya masyarakat Bugis (Perilaku berulang-ulang yang dilakukan seseorang atau masyarakat kemudian menjadi kebiasaan, sering disebut adat kebiasaan. Ma' baca merupakan usaha yang dilakukan masyarakat Bugis untuk menghadirkan tokoh agama atau tokoh adat untuk membacakan doa-doa tertentu sebagai upaya untuk menolak bala yang dianggap kapan saja bisa menyerang seperti wabah penyakit, angin buting beliung, banjir dan lain sebagainya. Ritual ini juga sering dilakukan sebagai bentuk kesyukuran atas apa yang diperoleh oleh seseorang. Ma' baca ini tidak dilarang ataukah dihilangkan oleh tokoh-tokoh masyarakat Islam terdahulu, bahkan menganjurkan agar ritual tersebut tetap dilakukan dan dijaga, usaha mereka hanya merubah doa-doa yang sebelumnya bercorak

Hindu, Budha dan dirubah kepercayaan lokal dengan doa yang sesuai dengan tutunan Al-quran dan Hadits. Doa-doa tolak bala, kalimat-kalimat kesyukuran, dan doa untuk orang mati versi sebelumnya dirubah dengan versi yang bernuansa Islam.



Tradisi Barzanji

Keragaman adat dan tradisi Nusantara bersifat dinamis dan berakulturasi dengan berbagai aspek, salah satunya dengan ajaran Islam. Mabbarasanji atau pembacaan Kitab Barazanji di kalangan masyarakat Bugis di Pinrang termasuk bagian akulturasi budaya dan Islam.

Barzanji adalah suatu kitab yang berisikan doa-doa, salawat, serta menceritakan riwayat perjalanan hidup Rasulullah Saw. Biasanya pembacaan barzanji menggunakan irama atau nada ketika melantungkannya. Dalam kitab barzanji berisi tentang riwayat perjalanan Rasulullah Saw, mulai dari beliau lahir, masa kanak-kanak, remaja, sampai beliau diangkat menjadi seorang Rasul.

Pengarang kitab barzanji adalah seorang keturunan arab yang bernama Sayyid Ja'far Bin Husain Bin Abdul Karim Al-Barzanji. Beliau lahir di Madinah Al Munawwarah pada bulan dzulhijjah tahun 1690 H/ 1766 M. Nama barzanji itu berasal dari nama desanya yang terletak di Barzanjiyah kawasan akrad Kurdistan.

Adapun tujuan sayyid Ja'far al-Barzanji menulis kitab ini hanya untuk meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw. serta menceritakan riwayat perjalanan hidup Rasulullah Saw. dari lahir sampai diangkat menjadi Rasul serta memberikan doa berupa salawat kepada Rasulullah Saw. awalnya barzanji ini bernama 'Iqd al-Jawahir yang artinya kalung permata meskipun pada akhirnya kitab ini lebih terkenal dengan nama asal pengarangnya yaitu al-Barzanji atau Barzanji.

Pembacaan barzanji sering dilakukan dalam berbagai acara seperti maulid Nabi Muhammad Saw, kelahiran, pernikahan, khitanan, akikah dan lain-lain. Tradisi pembacaan barzanji pada budaya Bugis juga terlihat ketika seseorang itu memiliki barang baru seperti membeli mobil baru, membangun rumah baru, atau sedang ingin memulai usaha baru, tradisi seperti ini sudah sangat berakar dikalangan masyarakat Bugis sehingga mereka lupa apa tujuan awal budaya barzanji ini ketika memulai hal yang baru.

Menurut orang yang diwawancara ia mengatakan bahwa tujuan pembacaan barzanji itu dibaca ketika seseorang memiliki barang baru ialah hanya berupa rasa syukur kepada Allah serta sebagai rasa cinta mereka terhadap pembawa ajaran agama Islam yaitu Nabi Muhammad Saw.

Tetapi kebanyakan fakta yang dilihat di tengah masyarakat terutama pelosok-pelosok yang masih kental dengan budaya mereka, melupakan tujuan pembacaan barzanji, bahkan mereka tidak ingin menggunakan barang tersebut kalau belum dibacakan barzanji. Mereka beranggapan bahwa barang yang tidak dibacakan barzanji lantas digunakan tidak akan berkah dan rezekinya tidak sebagus dengan barang yang sudah dibacakan barzanji.

Pembacaan barzanji dilakukan karena di dalamnya terdapat doa-doa dan salawat terhadap Nabi Muhammad Saw, membaca salawat kepada Nabi merupakan anjuran Rasulullah bahkan Allah SWT memerintahkan kita untuk bersalawat kepada Rasulullah, sehingga salah satu alasan mereka membacakan barzanji terutama ketika mereka memiliki barang baru agar penggunaan barang tersebut bisa lebih baik lagi atau lebih berkah.

Proses pembacaan barzanji pada barang baru bisa dilakukan oleh banyak orang maupun dilakukan dengan sendiri. Di dalam barzanji terdapat 19 pasal yang akan dibaca bergilir sehingga dari sinilah biasanya barzanji dilaksanakan dengan beberapa orang dengan cara bergilir mulai dari pasal pertama sampai pasal terakhir.

Di dalam pembacaan barzanji ini ketika Imam (orang yang membuka barzanji) sudah membaca pasal keempat maka ketika bacaan Imam sampai di tengah-tengah bacaan pasal keempat maka semua orang berdiri untuk melantunkan syair-syair yang juga sudah ada dalam kitab barzanji tersebut.

Selain itu ketika barang baru tersebut dibacakan barzanji juga diikuti dengan makanan khas Bugis Pinrang berupa kue-kue tradisional yang biasa disebut beppa pitungrupang (kue 7 macam) seperti onde-onde, sawella, beppa oto, jompo-jompo, karasa, kue lapis, dan baje', serta pisang yang nantinya akan dibagikan kepada orang-orang yang membaca barzanji tersebut. Jika barang baru, biasanya menggunakan uang/permen dan beras untuk

dilemparkan ke barang baru tersebut, dan anak-anak akan berlomba-lomba berebutan. Adapun makanan berupa sokko', ayam kampung, dan berbagai makanan khas Bugis. Setelah pembacaan barzanji telah selesai maka orang-orang bisa dipersilakan untuk makan.

Seiring berjalannya waktu tradisi barzanji dalam masyarakat Bugis yang sudah berakar membuat sebagian masyarakat lupa tujuan dan manfaat barzanji tersebut seperti ketika kita membaca barzanji ada banyak kisah yang dapat kita petik dari kisah Rasulullah yang terdapat di dalamnya yang bisa dijadikan suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari, pembacaan barzanji sekarang ini hanya menjadi suatu tradisi yang hanya dilakukan tidak mengetahui apa tujuan dan manfaat barzanji tersebut.

Padahal pembacaan barzanji ketika memiliki barang baru hanya sekedar untuk memanjatkan rasa syukur, hal itu bukan sebuah kewajiban akan tetapi hanya sebuah kebolehan. Tetapi yang tidak baik adalah ketika kita memiliki barang baru dan kita memaksakan diri untuk melakukan barzanji tersebut padahal kita tidak mampu mengadakannya.

Pemahaman masyarakat tentang pembacaan barzanji setiap memiliki sesuatu yang baru berbeda-beda seperti yang telah dijelaskan bahwa ada yang memahaminya sebagai suatu hal wajib dilakukan, serta sebagai tanda keselamatan atas barang tersebut dan sebagai salah satu sarana untuk memperlihatkan rasa syukur kepada Tuhan dengan adanya barang tersebut.

Pemahaman masyarakat tentang pembacaan barzanji yang menjadikannya suatu kewajiban ketika memiliki sesuatu yang baru itulah yang salah dan mereka takut dan tidak mau memakai barang tersebut kalau belum dibacakan barzanji, barzanji menurut sebagian ulama hukumnya boleh, akan tetapi karena tradisi di masyarakat Bugis Pinrang yang sudah turun temurun sehingga pemahaman masyarakat berubah dan memahaminya sebagai hal yang wajib padahal tidak, bahkan hukumnya mubah atau boleh-boleh saja dilakukan asal tidak membebani diri sendiri dan tidak memiliki kumudharatan.

Hal yang semacam ini perlu kita ubah dalam seluruh pemahaman masyarakat bahwa barzanji hanyalah sebuah kitab dalam bentuk syair dan tidak menyamakannya dengan al-Quran. Karena jika dilihat sekarang ini tradisi tersebut mengubah pemahaman masyarakat bahwa barzanji itu sangat penting dan bahkan ada mengagung-agungkannya. Padahal yang perlu kita agungkan adalah al-Quran sebagai pedoman umat Islam.



Tradisi Patang Pulona

Di Enrekang Duri terdapat tradisi yang bernama Tradisi Patang Puloan, Dimana masyarakat Duri mendefenisikan Tradisi Patang Pulona adalah Tradisi yang dilakukan pada hari ke 40 terhitung pada hari meninggalnya seseorang. Tujuannya ialah mendoakan orang yang sudah meninggal dunia agar mendapatkan ampunan, keselamatan dan tempat yang layak di sisi Allah SWT.

Pada pelaksanaan tradisi Patang puloan terdapat syarat-syarat tersendiri yang harus dilakukan seperti menyembelih hewan ternak seperti ayam, kambing bahkan sapi bukan hanya tradisi ini ditunjukkan untuk orang yang sudah meninggal, akan tetapi untuk mempererat persaudaraan. Serta mengetahui silsilah garis keturunan orang lain.

Namun berkembangnya zaman ke zaman tradisi Patang puloan telah mengalami pergeseran, sehingga masyarakat mengalami perubahan pola pikir ke arah yang lebih modern seperti halnya ilmu pengetahuan yang lama kelamaan menjadi berkembang dari tahun ketahun, baik dari ilmu umum bahkan ilmu agama. Dan faktor lain yaitu berkembangnya organisasi keagamaan, sehingga suku Duri mudah untuk menerima ajaran agama Islam tersebut.

Pola pemikiran yang semakin berkembang inilah yang membuat suku Duri sedikit demi sedikit meninggalkan adat istiadat yang dulu dilakukan menjadi punah. Tapi ada juga masyarakat yang masih memegang warisan-warisan kebudayaan. Istilahnya semakin terkucil keberadannya di tengah-tengah perkembangan zaman.

Tradisi adalah suatu adat atau kebiasaan masyarakat yang menempati suatu daerah tertentu. Hal yang menjadi dasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi, baik lisan maupun tulisan, karena tanpa adanya enkulturasi budaya, maka tradisi lama kelamaan akan punah.

Berbicara mengenai kebudayaan merupakan salah satu yang tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat dan selamanya akan tetap menjadi kesatuan. Masyarakat adalah orang yang hidup

bersama dan menghasilkan kebudayaan di tengah-tengahnya, Dengan demikian tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan sebaliknya kebudayaan tidak ada tanpa adanya masyarakat di dalamnya sebagai wadah dan pendukungnya.

Patang puloan dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai peringatan 40 hari kematian, hal ini dilakukan, karena untuk mendoakan seseorang yang sudah meninggal dunia tersebut agar di tempatkan di sisi Allah SWT, Perhitungan 40 hari dimulai dari meninggalnya seseorang.

Acara sangboginna (malam pertama) si mayat meninggal, ada dua kegiatan yang dilakukan yang pertama kegiatan siang. Pada siang hari dilangsungkan acara pemakaman si mayat, pada kegiatan ini Keluarga, tetangga, dan masyarakat yang tinggal di sekitar rumah si mayat untuk berbondong-bondong melayat ke rumah duka dengan membawa sadekka (Sumbangan kepada keluarga si mayat) berupa barang atau keperluan pengurusan si mayat, ada juga yang membawa passolok atau amplop yang berisi uang.

Pada acara pemakaman ini, hal yang perlu dipersiapkan adalah ayam kampung, kambing beserta kue-kue tradisional, Kemudian ayam dan kambing yang sudah dipersiapkan tersebut terlebih dahulu diolah dan dimasak, kemudian dibacakan doa oleh guru. Yang dimaksud guru disini adalah orang yang memimpin semua ritual-ritual yang sudah dilakukan.

Patang puloan adalah tradisi atau rangkaian acara dalam kata lain ritual kematian yang dilakukan oleh masyarakat Tongko kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang. Dalam ritual Patang puloan ini, Tahapan pertama, yang dilakukan yaitu sangboginna (malam pertama), acara mangbonggi tallu (malam ketiga), acara mangbongi pitu (malam ketujuh), mangbongi Patang pulo (malam ke empat puluh).

Yang kedua adalah kegiatan setelah penguburan mayat, selesai pada siang harinya, maka pada acara malamnya akan dilanjutkan dengan acara sangboginna, acara ini disebut juga ma'runduk bongi, acara ini biasanya dilakukan, karena pihak keluarga mengucapkan terima kasih ke pelayat, sekaligus

pembacaan doa-doa oleh keluarga dan juga pelayat yang menyempatkan datang. Acara sangboginna sesajen yang disiapkan berupa ayam, telur rebus (tallo manuk) yang dibacakan oleh guru dan diberikan ke keluarga secukupnya.

Maksud dan tujuan dilaksanakannya acara ini ialah untuk ucapan terima kasih kepada keluarga dan juga para pelayat yang sudah hadir atau bantuannya terhadap pelaksanaan pemakaman si mayat.

Acara selanjutnya yaitu mangbogi tallu (malam ketiga), Pada acara ini keluarga menghadiri pemakaman dan mendoakan yang meninggal, acara ini disebut kalekking, Setelah acara Kalleking sudah selesai, selanjutnya para keluarga pulang ke rumah untuk menyiapkan sesajen berupa ayam, Kambing, telur rebus, untuk di masak kemudian dibacakan doa oleh guru dan kemudian dibagikan kepada orang yang sudah hadir pada pemakaman tersebut.

Acara mangbongi pitu (malam ketujuh), pada acara ini dilakukan pada siang hari atau malam hari, pada siang hari memotong satu ayam kampung dan satu telur rebus. Pada acara ini hanya dihadiri oleh keluarga. Untuk acara malam hari, pemotongan hewan ternak berupa kambing yang dihadiri oleh keluarga dan masyarakat setempat yang menyempatkan hadir pada acara tersebut.

Dan acara puncaknya yaitu acara Patang puloan (malam ke empat puluh hari), acara ini terdiri dari dua tahapan yaitu, yang pertama acara magpalao (menurunkan), biasanya warga setempat mempercayai bahwa Roh orang yang meninggal selama empat puluh hari terhitung hari pertama meninggal masih bersama-sama/berdiam diri di rumah. Sehingga ritual ini bermaksud untuk mangpalao (menurunkan) Roh yang masih berdiam diri di rumah, dengan ritual-ritual yang telah dilakukan sebelumnya. Pada ritual ini sesajen yang harus disiapkan adalah ayam kampung, kambing sebanyak mungkin, Pihak keluarga juga wajib menyiapkan peralatan berupa piring, pakaian, dan sebagainya. Acara ini dilangsungkan pada jam 03:00 sampai selesai. Semua keluarga hadir dengan berbentuk lingkaran dengan mengelilingi sesajen yang sudah disiapkan sebelumnya. Kemudian mulailah pembacaan

doa-doa oleh guru, setelah selesai sesajen yang sudah dibacakan doa tadi dibagikan kepada keluarga yang hadir dan dimakan secara bersama-sama.

Acara kedua adalah acara mangerek tedong (Menyembelih Kerbau), acara ini dihadiri oleh semua warga yang mau hadir di acara tersebut, Kegiatan ini dilakukan pada pagi harinya, sesajen yang harus di persiapkan adalah soko' (beras ketan), kemudian kue tradisonal berupa (baje'), dan untuk penyembelihan hewan ternak berupa tedong (kerbau) tadi dibagikan kepada appa' sulappa' (empat sudut), baik yang hadir pada acara tersebut atau yang tidak hadir. Sisa daging tadi diolah sesederhana mungkin, Semua makanan yang sudah dimasak tadi disiapkan dengan suatu wadah dari daun pisang (tektu') dan disatukan dalam sebuah nampan, untuk dibacakan oleh guru, setelah pembacaan sudah selesai kemudian dibagi-bagikan kepada yang hadir dan dimakan secara besama-sama.

Dalam acara Patang puloan banyak yang harus dipersiapkan berupa ayam kampung, kambing, kerbau, telur rebus dan sebagainya, belum lagi acara tradisinya yang juga banyak yang harus dilaksanakan mulai dari siang hari sampai malam hari, untuk itu masyarakat Enrekang harus mempersiapkan jauh-jauh hari jika ingin melaksanakan tradisi patang puloan tersebut, agar semua bahan yang di persiapkan terpenuhi semua. Untuk itu juga tradisi tersebut lancar sampai pada hari ke 40nya.



Tradisi Menre Bola

Dalam kehidupan masyarakat memang dikenal dengan berbagai budaya maupun tradisinya, masyarakat Bugis sudah merupakan salah satu masyarakat yang sampai sekarang masih menjunjung nilai tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Dan setiap tradisi yang hendak diadakan oleh masyarakat Bugis memiliki maksud dan tujuan dalam mencapai sesuatu. Namun seiring berkembangnya suatu generasi satu persatu budaya hilang dikarenakan adanya perbedaan kepercayaan terhadap agama yang disebut paham puritan (paham memperjuangkan pemurnian agama), masuknya penganut puritanisme membuat perbedaan sendiri yaitu terkait dengan kepercayaan dan secara perlahan satu persatu budaya dihilangkan. Namun sampai sekarang tak sedikit budaya yang masih berlaku dan dilakukan warga masyarakat sekitar.

Sudah sejak lama dalam sebuah sejarah di mana penganut Muhammadiyah ini merupakan sebuah Ormas Islam yang paling gencar dalam menyaring berbagai tradisi, budaya, dan juga praktik ritual keagamaan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, dan alasan di balik semua itu dikarenakan penganut Muhammadiyah menganggap bahwa suatu tradisi dan budaya yang dilakukan dianggap “menyekutukan Allah” dan menuju praktik syirik. (SOSBUD,2018)

Membahas tentang budaya, ada satu budaya atau tradisi yang sampai sekarang ini masih ada juga menjadi problem bagi penganut puritanisme yaitu Tradisi Menre Bola. Dimana tradisi upacara Menre Bola ini dilakukan dengan menggunakan peralatan tertentu baik pada saat hendak mendirikan rumah maupun di saat rumah tersebut hendak ditempati. Sebagian dari prosesi dalam upacara tersebut sudah merupakan tradisi lokal, yaitu murni dari budaya setempat dan sebagian lainnya adalah unsur-unsur Islam. Unsur lokal dan Islam yang menyatu dalam tradisi mendirikan dan proses pindah rumah.

Menurut kepercayaan dari masyarakat dengan melakukan upacara Menre Bola ini memberi banyak manfaat yaitu berupa keselamatan untuk seluruh keluarga yang akan menempati rumah barunya, dan juga diberi kelapangan rezeki bagi pemilik rumah. Upacara Menre Bola juga dipercaya masyarakat dapat terhindar dari bahaya dan juga sebagai tanda kesyukuran dari apa yang telah diberikan oleh Sang Maha Kuasa.

Menre Bola sudah merupakan item yang akrab ditemukan dalam tradisi masyarakat Bugis. Kata “Menre Bola” merupakan istilah dalam suatu tradisi menempati rumah baru yang berada dalam kalangan masyarakat Suku Bugis di Sulawesi-Selatan. Rumah adat Bugis merupakan sebuah rumah yang menggunakan bahan kayu yang merupakan rumah tradisional Bugis Makassar, rumah yang berpanggung kayu merupakan khas Bugis yang mengacu pada panutan kepercayaan bahwa alam semesta tradisi dari tiga bagian yaitu: pertama, Rakkeang atau bagian atap rumah yang dahulu biasanya digunakan untuk menyimpan padi hasil panen. Kedua, Ale Bola yang merupakan bagian tengah rumah (posisi bola), dan yang ketiga yaitu yawa bola, bagian bawah rumah lantai rumah dengan tanah (Hasbi Yahya,2018)

Islam dan Budaya lokal pada proses akulturasi dan beberapa tradisi lokal mengakomodasikan nilai-nilai ajaran Islam yang membentuk satu corak budaya dan tradisi baru yang disakralkan oleh masyarakat suku Bugis. Dan mabarazanji sudah menjadi bagian yang sering ditemukan ketika upacara menre bola. Kenyataan tersebut menunjukkan adanya interaksi simbol-simbol Islam dan Budaya lokal. Kedatangan Islam di kehidupan masyarakat suku Bugis diserap dan terkonstruksi dalam masyarakat secara evolusi yang dapat diketahui dari beberapa uraian sebelumnya bahwa menre bola dilakukan, karena mensyukuri kemampuan dalam mendirikannya.(Andi Nur Alim,2014)

Upacara menre bola bukan hanya dilakukan pada saat rumah tersebut baru selesai dibangun, namun jika memiliki rezeki lalu membeli rumah atau membangun rumah. Selain menganut konsep tentang alam kepercayaan tentang pusat dunia atas, tengah, dan

bawah maka rumah juga terdapat pusat yaitu salah satu tiang yang kedua dari depan dan terletak di samping kanan yang sering dijumpai beberapa sesajen yang terletak di posisi rumah tempat roh-roh (makhluk gaib) dianggap berkumpul, terutama jika ada kejadian dan peristiwa khusus dalam keluarga. (Hasbi Yahya, 2018)

Terkait mengenai arah rumah, boleh memilih salah satu di antara empat penjuru mata angin, namun setelah pengaruh Islam masuk maka muncullah anggapan baru mengenai arah rumah yang baik adalah menghadap ke arah Timur, dan di sampingnya berada di sebelah utara Rumah yang menghadap ke selatan berarti tampilnya di sebelah Timur. Dalam rumah terdapat ketentuan dari masyarakat bahwa saat tidur di rumah kepala harus ke bagian kanan rumah, dan kaki ke arah tamping (bagian kiri) dan tidak boleh ke arah Ka'bah (kiblat salat). (Andi Nur Alim, 2014)

Menre bola sudah merupakan apresiasi dari rasa syukur atas rezeki yang diberikan sehingga dapat membangun rumah atau ma'bola, sehingga perwujudan rasa syukur itu dikaitkan dengan simbol-simbol Islam. Di mana Allah menempatkan masyarakat dalam sebuah strata dan tingkatan sosial yang berbeda satu dengan yang lainnya. Dalam firman Allah dalam QS. Al-Zukhruf/42:32. Artinya: Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antar mereka penghidupan mereka mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat. Agar sebahagian mereka agar dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa mereka kumpulkan.

Dapat kita ketahui penjelasan ayat di atas membahas kehidupan sosial masyarakat yang beragam, baik secara ekonomi, status sosial, pendidikan dan sebagainya. Dan jika ingin dikaitkan dengan tradisi menre bola di kalangan masyarakat Bugis, bisa kita pahami sebagai salah satu hal yang wajar saja di mana masyarakat memiliki kemampuan membangun atau membeli rumah yang merupakan bagian dari simbol peningkatan status sosial ekonomi. Dan masyarakat Bugis menilainya sebagai prestasi yang harus diekspresikan. Dalam upacara menre bola ini membaca kitab barazanji tentunya bukan hal yang ditradisikan oleh Nabi Saw.

Ketika melakukan suatu kegiatan. Akan tetapi mabarazani kemudian menemukan bentuknya dalam tradisi lokal masyarakat suku Bugis bahkan hal tersebut mengakar kuatkan sebagian orang Bugis yang beragama Islam.(Andi Nur Alim,2014)

Namun ada beberapa hal yang menjelaskan mengapa barazani dapat diterima dalam wilayah ajaran Islam, itu dikarenakan Kitab barazani merupakan kitab yang layak dijadikan sebagai bacaan yang bermanfaat sebab isinya banyak menceritakan tentang sejarah kehidupan dan perjuangan Rasulullah SAW. Dan kitab barazani juga ditulis dengan cirinya yang khas sehingga banyak ditemukan bacaan salawat serta doa-doa, dan bukankah membaca salawat sudah termasuk dalam ibadah? Dan hal itu diperintahkan oleh Allah AWT. (Firman Allah SWT. QS. Al-ashab/56) Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.

Penjelasan dari ayat di atas yaitu terkait dengan adanya tradisi menre bola dalam kehidupan masyarakat yang dapat dilihat dari segi pesan yang disampaikan yaitu tidak terlepas atau tidak ada yang menyimpang dari nilai moral yang ada pada masyarakat, serta nilai Islam yang terdapat dalam Al-Quran dan Al-Hadis. Dan upacara menre bola sudah dari dulu dibuat berdasarkan dari sumber ajaran Islam yang di bawah oleh wali-wali terdahulu dan terlihat begitu banyak nilai yang relevan atau sama dengan apa yang telah dijelaskan dalam Al-Quran dan Al-hadis.(Andi Nur Alim,2014)

Dari uraian di atas maka dapat kita ketahui bahwa pandangan para puritan terhadap tradisi menre bola ini bukanlah suatu yang mengandung unsur menyekutukan apalagi praktik syirik. Dan dalam tradisi menre bola itu sudah melibatkan ajaran agama serta surah yang sudah ada dalam Al-Quran. Dan nilai-nilai yang terdapat pada tradisi menre bola Baru ini menggambarkan perilaku masyarakat Bugis sesuai dengan nilai ajaran Islam. Nilai ajaran yang dimaksudkan yaitu mengandung nilai tauhid, syariat,

dan Ibadah yang secara konseptual nilai tersebut terdapat dalam Tradisi menre bola Baru.



Budaya Sayyang Pattu'du dan Kottau serta Musik Pa'rawana

Kita pasti sering mendengar kata budaya dan itu sangat familiar di telinga kita mengapa, karena budaya di Indonesia sangatlah kaya dan beragam hingga di penjuru wilayahnya. Budaya merupakan pola atau cara hidup yang terus berkembang oleh sekelompok orang dan diturunkan pada generasi berikutnya.

Budaya menurut E.B Taylor yang juga merupakan seorang antropolog Inggris mendefinisikan budaya sebagai sesuatu kompleks yang mencakup pengetahuan kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lainnya yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. (Angga Yuniar, 2019)

Tapi sayangnya kebudayaan di Indonesia semakin menipis. Anak-anak zaman sekarang lebih senang dengan smart phone, apalagi sekarang munculnya Pandemi membuat segala aktivitas dibatasi. Inilah yang membuat hingga kini adat dilupakan.

Di Indonesia sudah sangat bermacam kebudayaan dan di sini saya akan membahas beberapa kebudayaan dari suku Mandar, yang pertama Sayyang Pattudu, kedua Kottau, dan yang ketiga Pa'rawana.

Sayyang pattu'du atau bisa diartikan ke dalam bahasa Indonesia berarti kuda menari. Acara ini sangat digemari oleh banyak masyarakat di dalam daerah maupun luar daerah. Tapi sayangnya, semenjak munculnya Pandemi kegiatan ini sudah dua tahun tidak pernah digelar di Lero dan hal ini tentu membuat masyarakat merasa sunyi, karena Sayyang Pattu'du ini biasanya dilaksanakan setiap dua tahun sekali dan suasananya pasti selalu ramai.

Selain budaya Sayyang Pattu'du, Mandar juga mempunyai budaya Kottau yang jika dibahasakan berarti Pencak Silat. Tapi dengan seiring berkembangnya zaman budaya Kottau ini semakin hilang di tengah-tengah masyarakat Mandar, karena generasi mudanya lebih memilih kebudayaan luar yang lebih modern dibanding kesenian budaya sendiri.

Tidak peduli generasi muda ini menjadi ancaman terbesar dalam kelestarian budaya, karena generasi muda yang akan melanjutkan dan melestarikan budaya kita kepada generasi selanjutnya. Selain Sayyng Pattu'dua, Mandar juga mempunyai adat lain seperti iringan musik Pa'rawana. Pa'rawana sudah menjadi kebiasaan masyarakat Mandar ketika mengadakan sebuah acara, seperti pernikahan, Sayyng Pattu'du, Kottau dan acara lainnya. Parrawana ini sebagai pelengkap dan pemeriah dalam sebuah acara.

Untuk itu kita sebagai penerus bangsa harus bisa memanfaatkan kekayaan alam Indonesia secara bijak dan tak lupa pula untuk selalu menjaga, merawat, meneruskan, dan mengembangkan budaya-budaya yang melimpah. Banyak kebudayaan yang mulai dilupakan dan diabaikan, karena remajanya tidak mempelajari kebudayaannya sendiri setidaknya yang ada di daerah nya masing-masing. Anak-anak sekarang menganggap bahwa hal-hal yang berbau tradisional itu ketinggalan zaman, padahal kebudayaan ini merupakan harta warisan bangsa secara turun temurun untuk kita jaga, karena ini merupakan tugas kita para penerus bangsa.

Tarian, nyanyian, bahasa daerah, tradisi serta adat-istiadat, sudah jarang kita jumpai di era milenial saat ini bahkan anak remaja Indonesia lebih hafal tarian K-Pop daripada tarian tradisional sendiri, nyanyian-nyanyian luar yang lebih sering dihafalkan dan dilantunkan daripada nyanyian daerahnya, bahasa serta logat sudah tidak dikenali lagi. Bagaimana bisa bangsa ini maju, jika kebudayaan saja dilupakan.

Kebudayaan yang beragam merupakan identitas dan ciri khas bangsa Indonesia jika sudah tidak ada yang mengenalinya lagi berarti Indonesia sudah tidak punya ciri khas dan perbedaan dengan negara lainnya. Dengan identitas kita dikenali orang, dengan ciri khas kita diingat orang.

Tradisi kuda menari (sayyng Pattu'du) merupakan salah satu kebudayaan dari tanah Mandar, merupakan acara atau tradisi yang diadakan dalam rangka untuk mensyukuri terhadap anak-anak yang berhasil mengkhatamkan (tamat) Al-Quran. Bagi suku

Mandar tamat Al-Quran adalah sesuatu yang sangat istimewa, dan patut untuk disyukuri secara khusus dengan mengadakan pesta adat Sayyang Pattudu yang dilakukan dengan berkeliling kampung sambil menaiki seekor kuda yang menari di bawah lantunan irama para pengiringnya yang disebut Pa'rawana.

Sebelum ditetapkan olahraga pembelaan diri dengan nama Pencak Silat, di masa lalu tidak semua daerah di Indonesia menggunakan istilah Pencak Silat. Pencak silat merupakan salah-satu unsur kepribadian bangsa Indonesia yang dimiliki dari hasil budaya yang turun temurun. Dengan secara turun temurun inilah, baik bersifat pribadi atau kelompok perkembangan seni bela diri ini diwariskan. Dalam bahasa Mandar Pencak Silat dikenal dengan istilah Macca atau Kottau. (Abd Rajab, 2020)

Umunya pencak silat mengajarkan pengenalan diri pribadi sebagai insan yang percaya adanya kekuasaan yang lebih tinggi yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Biasanya, Pencak Silat sebagai ajaran kerohanian atau kebatinan diberikan kepada para muridnya dalam menuntut Ilmu Silatnya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan budi pekerti atau keluhuran budi para muridnya yang berguru agar memiliki karakter yang baik.

Ciri khusus pencak silat adalah bagian dari kesenian daerah-daerah tertentu. Misalnya dalam pertunjukan Pencak Silat "Pammacca" di Sulbar biasanya diiringi tabuhan irama musik gendang yang khas. Pada setiap gerakan dalam pencak silat ini terdapat aturan-aturan gerak atau irama, yang memang membutuhkan pendalaman dan keahlian khusus (skill). Pencak Silat sebagai suatu seni dan olahraga harus mengikuti ketentuan-ketentuan, keselarasan, keseimbangan, keserasian antara irama, rasa, dan raga.

Dari semua acara budaya yang telah disebutkan di atas, semua itu tidak lepas dari lantunan musik Pa'rawana. Pa'rawana sendiri adalah musik tradisional yang ada di Mandar sejak masuknya Islam di Mandar. Pa'rawana hingga saat ini menjadi adat dan budaya suku Mandar. Kegemaran mereka yang memainkan alat musik rebana menjadi kebiasaan inilah mengapa dinamakan marrawana/parrawana atau yang artinya bermain rebana.

Peralatan musik yang digunakan adalah rebana besar dan kecil yang terbuat dari batang kayu yang dibentuk sedemikian rupa yang bagian sisi depannya dibungkus kulit kambing yang sudah dikeringkan, dan tentunya proses pembuatan alatnya membutuhkan waktu yang lama. Sedangkan personilnya terdiri dari 8 sampai 15 orang yang semuanya diharuskan menyanyi dan menari dengan semangat mengikuti irama rebana.

Dilihat dari adat di suku Mandar sudah sangat banyak, apalagi di seluruh wilayah Indonesia pastinya melimpah. Dengan itu kita harus menjaga dan melestarikan budaya kita agar tidak hilang termakan waktu. Kalau bukan kita para penerus bangsa siapa lagi, kalau bukan sekarang kapan lagi, kesempatan tidak akan selalu datang menghampiri, maka hargailah sebaik-baiknya. Jadilah manusia yang bertanggung jawab maka hidupmu akan berharga.

Solusi kebudayaan Sayyag Pattu'du, Kottau, dan Pa'rawana di suku Mandar. Pertama, Ketahanan budaya yang kokoh Lahirnya Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan tentunya memberikan semangat baru dalam melaksanakan pasal 32 ayat 1 UUD 1945 yang mengamanatkan "Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya" (wordpress.com, 2011). Dalam upaya memajukan kebudayaan nasional, salah satunya dapat dilakukan dengan memperkuat ketahanan budaya dalam menghadapi persoalan bangsa dan peradaban dunia, selain itu, juga perlu untuk menanamkan nilai-nilai kebudayaan di lingkungannya masing-masing.

Kedua, Pendekatan budaya. melalui pendekatan budaya akan mampu menyelesaikan permasalahan yang ada selama ini. Salah satu nilai budaya yang perlu ditanamkan dan dipahami oleh seluruh masyarakat Indonesia adalah budi pekerti dan karakter yang akan membangun bangsa menjadi lebih kuat. Sebab, di dalamnya mengandung nilai-nilai toleransi, tenggang rasa, dan saling menghormati serta menghargai.

Ketiga, Patuhi protokol kesehatan. Pandemi saat ini tidak terkendali lagi, untuk itu kita sebagai masyarakat yang baik harus

mengikuti aturan pemerintah, setidaknya kita memakai masker saat keluar rumah. Mengapa hal ini berkaitan dengan budaya, karena jika acara kebudayaan tidak terselenggara dalam jangka waktu yang cukup lama maka akan membuat generasi muda secara perlahan melupakan kebudayaannya.



Budaya Mappadendang

Budaya Mappadendang merupakan salah satu tradisi unik yang dilakukan oleh suku Bugis saat menyambut maupun usai panen padi. Tradisi Mappadendang ini digelar sebagai wujud rasa syukur kepada sang Pencipta atas limpahan rezeki dan hasil panen padi yang diperoleh.

Mappadendang atau yang lebih dikenal dengan sebutan pesta pasca panen pada suku Bugis merupakan suatu pesta syukur atas keberhasilannya dalam menanam padi kepada yang maha kuasa. Mappadendang sendiri merupakan suatu pesta yang diadakan secara besar-besaran. Yakni acara penumbukan gabah pada lesung dengan tongkat besar sebagai penumbuknya. Orang-orang akan berkumpul di suatu tempat (biasanya di tengah sawah) untuk melakukan penumbukan gabah secara besama.

Mappadendang sendiri bukan hanya mengenai pesta pasca panen tapi juga memiliki nilai magis tersendiri. Disebut juga sebagai pensucian gabah yang dalam artian masih terikat dengan batangnya dan terhubung dengan tanah menjadi ase (beras) yang nantinya akan menyatu dengan manusianya. Olehnya perlu dilakukan pensucian agar lebih berberkah.

Mappadendang merupakan upacara syukuran panen padi dan merupakan adat masyarakat Bugis sejak dahulu kala. Biasanya dilaksanakan setelah panen raya biasanya memasuki musim kemarau pada malam hari saat bulan purnama. Pesta adat itu diselenggarakan dalam kaitan panen raya atau memasuki musim kemarau. Kegiatan ini ditandai dengan aktivitas sejumlah tetua yang terdiri dari pria dan wanita berpakaian adat, secara bergantian melakukan gerakan menumbuk lesung kayu, menggunakan alat penumbuk terbuat dari kayu berbentuk bulat memanjang yang disebut Alu (anak dendang) ke lesung secara teratur sehingga menghasilkan suara yang indah. Pada dasarnya mappadendang berupa bunyi tumbukan alu ke lesung yang silih berganti sewaktu menumbuk padi. Komponen utama dalam acara ini yaitu 6 perempuan, 3 pria, bilik Baruga, lesung, alu, dan pakaian tradisional yaitu baju bodo.

Acara mappadendang akan dimulai dengan penampilan tari mappadendang. Dalam tarian ini para pria akan menumbuk alu kosong dengan irama tertentu. Setelah itu para wanita akan menari diiringi musik atau kecapi. Penari pria akan menggunakan lilit kepala serta berbaju hitam, seluar lutut kemudian melilitkan kain sarung hitam bercorak. Sedangkan para wanita wajib menggunakan baju bodo, baik saat menari maupun saat menumbuk alu.

Alat yang digunakan dalam mappadendang seperti: Lesung yang memiliki panjang ukuran kurang lebih 1,5 meter dan maksimal 3 meter. Lebarnya 50 cm Bentuk lesungnya mirip perahu kecil namun berbentuk persegi panjang. Enam batang alat penumbuk yang biasanya terbuat dari kayu yang keras ataupun bambu berukuran setinggi orang dan ada dua jenis alat penumbuk yang berukuran pendek, kira-kira panjangnya setengah meter.

Mappadendang Biasanya Komponen utama dalam mappadendang terdiri atas enam perempuan, 4 pria, bilik baruga, lesung, alu, dan pakaian tradisional, baju bodo. Mappadendang mulanya gadis dan pemuda masyarakat biasa. Para perempuan yang beraksi dalam bilik baruga disebut pakkindona. Kemudian pria yang menari dan menabur bagian ujung lesung disebut pakkambona. Bilik baruga terbuat dari bambu, serta memiliki pagar dari anyaman bambu yang disebut walasoji.

Orang yang bertugas dalam memainkan seni menumbuk lesung ini atau mappadendang dipimpin oleh dua orang, masing-masing berada di ulu atau kepala lesung guna mengatur ritme dan tempo irama dengan menggunakan alat penumbuk yang berukuran pendek tersebut di atas, biasanya yang menjadi pengatur ritme adalah mereka yang berpengalaman. Sedangkan menumbuk di badan lesung adalah mereka perempuan atau laki-laki yang sudah mahir dengan menggunakan bambu atau kayu yang berukuran setinggi badan orang atau penumbuknya.

Seiring dengan nada yang lahir dari kepiawaian para penumbuk, biasanya dua orang laki-laki melakukan tari pakarena. Isi lesung yang ditumbuk berisi dengan gabah atau padi ketan putih/hitam (ase punu bahasa Bugis) yang masih muda dan

biasanya kalau musim panen tidak dijumpai lagi padi muda, maka biasanya padi tua yang diambil sebagai pengganti, akan tetapi sebelum ditumbuk padi itu terlebih dahulu direbus selama 5 sampai 10 menit atau direndam air mendidih selama 30 menit kemudian di sangrai dengan menggunakan wajan yang terbuat dari tanah liat tanpa menggunakan minyak dengan memakai api dari hasil pembakaran kayu.

Rangkaian acara mappadendang dilakukan dengan memanggil ibu-ibu dari tetangga rumah untuk menumbuk padi. Kadang ketika tengah menumbuk padi tak jarang para Ibu menyanyikan lagu secara bersama. Para Ibu menumbuk gabah maka anak-anak mereka akan berkumpul dan bermain bersama. Permainan yang biasa mereka mainkan yaitu, gasing, maggoli, makkanto', mangenja', dan maddoa. Diantara permainan-permainan tersebut maddoalah yang paling unik dan menjadi salah satu rangkaian acara mappadendang. Maddoa adalah jenis permainan yang menyerupai ayunan tapi memiliki tali ayunan yang tinggi. Biasanya ayunan untuk maddoa tersebut digantung diranting pohon yang tinggi. Setelah itu, orang-orang akan melanjutkan acara dengan mandre atau makan bersama untuk menikmati hasil panen mereka. Biasanya makanan hasil panen mereka didampingi dengan beppa pitung rupa atau kue tujuh jenis.

Ketika mappadendang dilaksanakan tak jarang masyarakat dari daerah lain akan datang melihat kegiatan tersebut. Mereka semua akan ikut menari, menumbuk lesung, ikut bermain, ataupun hanya sekedar bertekumpul dengan sanak saudara. Sebenarnya selain untuk menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan akan keberhasilan. Hasil panen mappadendang juga ajang untuk mempererat tali persaudaraan dan silaturahmi, memperkenalkan budaya Bugis kepada masyarakat, melestarikan budaya Bugis, menarik wisatawan, serta memperkenalkan kue-kue tradisional khas Bugis.



**Semua pasti
Mungkin jika ada
niat dan usaha.**

-PUTRA PRATAMA YASRI

Tradisi Maccera Manurung

Kebudayaan adalah warisan leluhur atau aset bangsa berupa hasil karya manusia yang harus dijaga dan dilestarikan agar eksistensinya tetap berkembang di antara budaya yang masuk. Salah satu bentuk kebudayaan yang tetap dijaga kelestariannya oleh setiap suku bangsa ialah upacara adat atau upacara tradisional. Namun, sayangnya tanpa dipungkiri kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih serta masuknya pengaruh modernisasi, sehingga tatanan nilai-nilai tradisi dalam masyarakat semakin luntur.

Hampir tiap daerah yang ada di bumi nusantara memiliki suku dan etnis dengan budaya yang berbeda-beda setiap daerah di Indonesia, dari Sabang sampai Marauke begitu banyak budaya yang dimiliki Indonesia. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi mereka yang melihat budaya yang ada di Indonesia, menurut Koentjaraningrat, ia mengatakan bahwa budaya adalah sebuah sistem gagasan, rasa dan tindakan serta karya yang dihasilkan oleh manusia di dalam kehidupan yang bermasyarakat dijadikan kepunyaannya dengan belajar.

Jika dipandang dari adat ke timurannya, maka bangsa Indonesia sangat berbeda dengan daerah yang ada di barat di mana rata-rata orang timur sangat menjunjung tinggi nilai-nilainya sendiri sebagai aset budaya daerah secara turun-temurun. Nilai turun-menurun maksudnya ialah sopan santun, taat, menghargai, dan menghormati hak milik orang yang merupakan penilaian yang menghargai orang Indonesia sebagai bangsa yang sangat menjunjung tinggi budayanya, hampir seluruh daerah Indonesia memiliki budaya dan tradisi dari masa lampau yang bersifat penghormatan kepada leluhur atau dikenal sebagai ritual pengucapan rasa syukur.

Seperti halnya di kabupaten Enrekang Sulawesi-Selatan, sebagai salah satu daerah yang tidak luput dari budaya tradisi yang cukup unik dan menarik. Di mana warga di daerah Enrekang masih mempertahankan beberapa ritual adat, walaupun perkembangan dunia dan modernisasi telah masuk di daerah tersebut namun

budaya masih tetap dipertahankan dan tetap melestarikan budaya-budaya tradisi yang dianggap sebagai aset bangsa, salah satu budaya tradisi yang masih dipertahankan dan tetap eksis sekaligus menjadi identitas kultural etnis Massenrempulu adalah upacara tradisi Maccera Manurung.

Upacara tradisi Maccera Manurung merupakan budaya tradisi yang sampai saat ini masih dilestarikan dan tetap eksis di desa pasang Enrekang, kecamatan Maiwa yang dikenal sebagai surga bagi burung bangau dan juga desa yang masih melestarikan budaya yang memiliki nilai adilluhung.

Maccera manurung memiliki istilah yang terdiri dari suku kata yaitu Maccera dan Manurung, dimana maccera diartikan sebagai pemotongan hewan dalam upacara adat sedangkan Manurung adalah sebagai sesuatu (orang) yang turun dari kayangan dan sesuatu yang diturunkan langsung dari Tuhan. Sehingga, dapat dikatakan bahwa Maccera Manurung adalah upacara adat dengan memotong hewan untuk memperingati rasa syukur kepada Allah SWT, upacara tradisi Maccera Manurung hanya dilaksanakan setiap delapan tahun sekali dan dilakukan selama empat hari berturut-turut.

Upacara tradisi Maccera Manurung bukan hanya dilaksanakan di desa pasang namun masih banyak dilestarikan beberapa desa tetangga tetapi yang membedakan antara upacara Maccera Manurung di desa pasang yaitu terletak pada segi waktu, prosesi dan benda-benda pustaka sebagai peralatan sebagai simbolik dalam pelaksanaannya. Upacara tradisi maccera manurung secara hakikinya upacara tersebut merupakan pengungkapan iman warga masyarakat desa pasang sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan masyarakat, adapun tempat, lokasi, peralatan dan properti upacaranya tidak sembarangan melainkan memiliki ketentuan-ketentuan tersendiri secara khusus.

Upacara tradisi ini dipimpin oleh tetua adat setempat dan dilakukan dengan beberapa tahapan yang dilaksanakan selama empat hari mulai dari hari jumat sampai dengan hari senin, pelaksanaannya dimulai mappabangun tanah, macce'do mayang, ma'peong, ma'sodi gandang. Liang wai sipallongana.

Makna yang terkandung adalah masyarakat massenrempulu meyakini tanah adalah inti dari seluruh jagad dan dimaksudkan sebagai doa dalam menghadapi delapan tahun yang akan datang sebagai keselamatan. Inti dari ritual upacara tradisi maccera manurung tidak lain adalah penyampaian pesan-pesan moral dan sebagai ungkapan rasa syukur dan permohonan doa agar selamat dan sukses dalam aktivitas sehari-hari, Jika ingin memahami rasionalitas seperti fenomena religius pada upacara maccera manurung hanya dapat dimengerti melalui pendekatan yang melibatkan rasa simpatik, sikap apresiasi dan empati terhadap agama dan kepercayaan.

Untuk menjaga kelestarian budaya lokal dalam masyarakat Massenrempulu agar tidak luntur, sebagaimana dalam undang-undang pasal 32 ayat 1 tahun 1945 "negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budaya" jadi sebagai generasi muda bangsa dapat melestarikan budaya tersebut dengan mencintai budaya sendiri tanpa merendahkan dan melecehkan budaya orang lain dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian budaya, sehingga kebudayaan itu tidak musnah dan tetap bertahan.



Tradisi Mekaju

Kebudayaan Mikaju ini sudah ada sejak zaman dahulu kala diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang masyarakat Massenrempulu dulunya itu kita hanya pakai alat tradisional tapi seiring berjalannya kemajuan teknologi kita sudah gunakan mesin pemotong kayu.

Mikaju merupakan salah satu kearifan lokal yang masih bertahan hingga saat ini di beberapa daerah di Enrekang khususnya Dusun Karangan Kabupaten Enrekang adat ini bertujuan untuk memupuk tali silaturahmi dan gotong royong sesama masyarakat dia berharap agar adat ini terus di pertahankan agar tetap jadi warisan budaya yang positif.

Warga Latimojong Kecamatan Buntu Batu Sul-Sel gotong royong untuk mencari kayu bakar atau dalam bahasa lokalnya disebut mikaju. Mikaju ini tidak diwajibkan untuk ikut karena mikaju merupakan bagian dari ritual menjelang acara pernikahan atau acara-acara lainnya. Ritual ini digelar warga dengan mencari kayu di hutan kemudian memotong untuk dijadikan kayu bakar untuk dipakai memasak pada saat pesta pernikahan berlangsung acara itu bisa dilakukan dua sampai tiga minggu menjelang pesta pernikahan.

Kebudayaan ini bukan hanya satu orang yang diambilkan kayu melainkan semuanya kalau ada acara kebudayaan ini erat kaitannya dengan adat istiadat di suatu kalangan masyarakat seperti halnya dengan kegiatan menre' bola baru atau adat yang memiliki nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan yang menjadi pedoman dalam masyarakat. Dengan adanya kebiasaan tradisi atau adat istiadat akan diwariskan kepada generasi penerusnya yang diteruskan dari waktu ke waktu.

Kegiatan mikaju ini dilakukan dengan maksud sebagai suatu bentuk untuk mempertahankan tradisi adat istiadat yang ada di suatu daerah yang merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang harus dilestarikan dan untuk meneruskan warisan dari nenek moyang yang sudah dilakukan hingga sejak dulu dengan adanya tradisi ini maka semakin menambah aneka ragam kebudayaan

Indonesia, karena masing-masing suku bangsa memiliki cara yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya pelaksanaan tradisi mekaju ini umumnya sangat menarik karena memiliki keunikan dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Daerah-daerah yang ada di Enrekang bahkan sebelum ada agama Islam diterima di Sulawesi Selatan terdapat pula kepercayaan yang dianut oleh masyarakat yang masih memiliki kepercayaan masing-masing. Banyak budaya masyarakat setelah masuknya Islam terjadi pembaharuan dan penyesuaian antara budaya yang sudah ada dengan budaya Islam itu sendiri.

Tradisi mikaju ini sangat diidentik dengan masyarakat yang bermukim di pedesaan. Karena masyarakat pedesaan merupakan suatu masyarakat yang bersifat tradisional dan sumber daya alamnya yang sangat alami masyarakat di Dusun Karangani ini sangatlah bersifat homogen dan saling menjalin kerja sama kekerabatan dan gotong royong. Masyarakat yang bermukim di desa masih banyak yang melakukan ritual-ritual keagamaan yang sering dilakukan atau diyakini oleh masyarakat setempat tradisi ini sering dilaksanakan untuk mempertahankan pemahaman dan melestarikan kebudayaan tersebut.

Masyarakat yang tinggal di pedesaan masih melaksanakan tradisi yang selalu berhubungan dengan sang pencipta seperti halnya di Dusun Karangani Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang yang memiliki tradisi yang membuatnya kaya akan tradisi adat lokal yang masih dipertahankan salah satunya yaitu mikaju.

Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Dusun Karangani Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang sangat ketat dan baik karena dipengaruhi oleh karakteristik masyarakat setempat. pada saat proses mikaju ini masih banyak praktik-praktik yang dilihat sangat baik dalam kerja sama itu. Tradisi ini hanya dimiliki oleh masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya karena ada cara-cara atau mekanisme tertentu dan setiap masyarakat memelihara warganya agar mempelajari tradisi ini yang terkandung di dalamnya norma dan nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan.

Mematuhi norma-norma serta menjunjung tinggi nilai-nilai penting bagi masyarakat tersebut sehingga menyebabkan terjadinya proses internalisasi dan identifikasi diri di kalangan masyarakat.

Dengan menyadari pentingnya arti dan peranan tradisi dalam rangka sosialisasi dan pelestarian nilai-nilai luhur tradisi masyarakat Dusun Karang. Masyarakat Dusun Karang dikenal sebagai bangsa yang majemuk karena bisa dilihat dari sisi suku, ras, bahasa, adat istiadat dan agama yang dipeluk. Di berbagai suku bangsa terdapat beragam kebudayaan dan adat istiadat masing-masing yang tidak dapat dikatakan lebih baik dari kebudayaan dan istiadat.

Sudah menjadi fakta bahwa adanya kemajemukan atau keberagaman kepulauan sebagai pondasi dari kepercayaan masyarakat Enrekang untuk menyimpan pluralisme etnik suku agama, suku, bahasa dan tradisi. Tidak heran bila dalam Indonesia di dalamnya tumbuh komoditas yang ditopang oleh adat tertentu karena setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda dengan daerah lainnya dilihat dari perbedaan ciri khas dapat dipengaruhi oleh beberapa hal.

Tradisi bukan hanya sebagai pelengkap dalam kehidupan manusia melainkan juga menjadi sebuah kebutuhan yang harus dimiliki oleh manusia untuk mempererat hubungan silaturahmi. Tradisi mikaju ini merupakan pesta perayaan para masyarakat setempat bila ada acara pernikahan dan lainnya mereka melakukan mikaju sebagai ekspresi gembira dan saling membantu satu sama lain atas keberhasilan yang didapatkan melalui pernikahan ditemukan beberapa nilai baik yaitu nilai Islam sosial maupun nilai budaya yang memberi manfaat dalam dinamika kehidupan masyarakat.

Proses tradisi mikaju dilaksanakan pada bulan safar yang dirangkaikan dengan tradisi mikaju dan dapat juga kita makan bersama pada saat selesai potong kayu setelah itu masyarakat Dusun Karang saling bercerita cerita tentang tradisi nenek moyang kita pada zaman dahulu. Disitulah para masyarakat berbicara tentang bagaimana cara memperkuat tradisi ini tanpa ada hubungan dengan budaya luar. Yang punya cara untuk

mempengaruhi budaya kita khususnya di Dusun Karang Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang.

Perkembangan zaman pada saat ini membuat kita lupa akan budaya-budaya yang ada di Indonesia sekarang teknologi semakin canggih jadi banyak yang mempergunakan teknologi itu untuk mempermudah pekerjaan tetapi hal itu tidak memperlihatkan masyarakat Desa Karang untuk melupakan tradisinya.

Tradisi mikaju ini sudah ada sejak zaman dahulu kala diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang masyarakat massenrempulu dulunya itu kita hanya pakai alat tradisional tapi seiring berjalannya kemajuan teknologi kita sudah gunakan mesin pemotong kayu. Budaya seperti ini akan tetap ada ketika masyarakat atau generasi memperkenalkan budaya ini ke publik Dengan mengajarkan budaya kita ke orang lain maka semakin banyak orang yang mengetahui mengenai budaya daerah sendiri maupun budaya daerah lain Sehingga memperkaya diri sendiri dan orang lain dengan pengetahuan kebudayaan.

Untuk melestarikan budaya sendiri sebaiknya kita tidak terpengaruh dengan budaya negara lain. Pada era globalisasi saat ini budaya asing sangat mudah masuk ke tengah-tengah masyarakat Indonesia. Dengan banyak budaya asing yang masuk sebaiknya kita menjadikan budaya sendiri sebagai identitas diri menjadi peluang untuk memperkenalkan budaya Indonesia. Meski budaya asing dinilai lebih modern dan lebih gaul, budaya Indonesia juga tidak kalah bagusnya untuk diperkenalkan. Jika budaya asing begitu-begitu saja, budaya Indonesia justru banyak ragamnya.



Budaya Patrol "Mattudda subuh"

Patrol kini hadir dengan wujud baru sebenarnya digunakan untuk memperkuat identitas tradisi yang diawali dari tradisi kentongan bangun sahur atau mattudda subuh akan tetapi, modernisasi dan mobilitas manusia yang terjadi di desa Cappa Batue kecamatan Suppa kabupaten Pinrang, justru memberi warna baru dalam tradisi kentongan bangun sahur.

Dahulu model patrol sendiri masih berpaku pada tradisi yang ditinggalkan oleh nenek moyang. Tradisi tersebut tidak lain adalah penggunaan kentongan sebagai alat komunikasi atau yang dapat dikatakan sebagai *identity as being*. Ciri penggunaan *identity as being* merupakan sifat utama dari prodak *invented tradition* itu sendiri, tetapi proses perkembangan patrol lewat festival tidak hanya berhenti pada model atau skema *identity as being* yang di aplikasikan saja. Melainkan pengaruh globalisasi terutama urbanisasi juga menyumbang ide dalam membentuk model atau pola baru dalam praktek permainan seni patro Bandulan.

Kehadiran masyarakat khususnya di Suppa terutama kalangan kaum mudanya, memberi sumbangsih tersendiri dalam membawa arah perkembangan patrol yang awalnya hanya dipraktekan dengan berjalan, menjadi dipraktekan di atas kereta dorong atau becak meski demikian, wujud baru tersebut tetap dilekatkan pada ke-authentikan budaya yang masih tereferensi dari *identity as being*. Wujud patrol yang baru kemudian merepresentasikan wujudnya mirip seperti kesenian uldaul hanya saja lebih menitik beratkan pada irama . Wujud baru patrol inilah yang mengacu pada *identity as becoming*.

Keseluruhan proses ini merujuk pada adanya budaya dalam sebuah arena festival. Festival yang di selenggarakan tidak hanya menjadi wadah apresiasi secara praktik tetapi juga sebagai wadah publikasi dan pemopuleran seni. Sehingga, berpotensi menciptakan *life style* atau gaya hidup di masyarakat terutama kaum muda. Identitas yang menonjol ditonjolkan dari festival patrol bandulan semata-mata difungsikan untuk membedakan eksistensi bandulan dengan kelurahan yang lain di Cappa batue

Suppa. akan tetapi proses globalisasi yang terjadi lewat festival pada akhirnya tidak hanya digunakan untuk memperkuat identitas Bandulan, tetapi juga digunakan sebagai objek referensi budaya bagi pemerintah Pinrang.

Pada akhirnya globalisasi secara penuh mengglobalkan seni patrol pada arenan pentas yang sempit yakni di area Bandulan ke arah pentas yang luas yakni di area pusat Kota Pinrang pada tahun 2018. Tentunya sifat global ini masih didasari dengan karakter identity as being yang tetap dipraktekkan. Pola permainan musik, pemilihan lagu Islami maupun dangdut, tabuhan kentongan dan iringan tarian atau biasa disebut dengan ma'jeppeng di kalangan masyarakat Pinrang adalah bukti dasar bahwa wajah globalisasi yang terjadi di festival patrol tidak akan jauh-jauh dari referensi budaya dasar patrol itu sendiri.

